

Nyala Daya Juang Dara Guru Bangsa

Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT

Buku ini menggambarkan perjuangan para guru yang merupakan mahasiswa dan alumni FKIP-UT, yang tersebar di seluruh pelosok tanah air yang turut berperan dalam mencerdaskan anak bangsa, generasi penerus Indonesia. Perjuangan ini dihadapi mahasiswa yang secara bersamaan menjalani perannya sebagai seorang guru di berbagai jenjang pendidikan dari tingkat anak usia dini, sekolah dasar hingga sekolah menengah. Tantangan dan rintangan dihadapi dan ditaklukkan selama mereka bertugas sebagai seorang guru di berbagai situasi.



UNIVERSITAS TERBUKA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Penerbit Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,
Tangerang Selatan - 15437, Banten - Indonesia

Telp. 021-7490941, Faks. 021-7490147

Website. www.ut.ac.id



Nyala Daya Juang Dara Guru Bangsa

Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT

Editor
Ucu Rahayu

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA



*Nyala Daya Juang
Dara Guru Bangsa*

Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT

Editor
Ucu Rahayu

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Nyala Daya Juang Para Guru Bangsa: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT

Penulis:

1. Muhammad Sulaiman, S.Pd.I., B.I.S., M.Pd.
2. Rahma Dewi Hartati, M.Pd.
3. Drs. Yos Sudarso, M.Pd.
4. Dra. Asnah Marlina Nellawaty Limbong, M.Si.
5. Memet Casmat, S.Pd., M.T.
6. Dr. Lidwina Sri Ardiasih, S.Pd., M.Ed.
7. Drs. Edy Syarif, M.Pd.

ISBN: 978-623-153-322-7

e-ISBN: 978-623-153-323-4

Penanggung jawab : Made Yudhi Setiani, S.IP., M.Si., Ph.D.
Pemimpin redaksi : Drs. Jamaludin, M.Si.
Redaktur pelaksana : R. S. Brontolaras, S.S.
Editor : Prof. Dr. Ucu Rahayu, M.Sc.
Desainer cover dan ilustrasi : Tim Gramedia
Penata letak : Tim Gramedia

Penerbit Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telepon: (021) 7490941 (hunting); Faksimile: (021) 7490147

Laman: www.ut.ac.id.

Edisi kesatu

Cetakan kesatu, November 2023

©2023 oleh Universitas Terbuka

Hak cipta dilindungi undang-undang dan ada pada Penerbitan Universitas Terbuka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit.

© 2023 oleh Universitas Terbuka



Buku ini di bawah lisensi *Creative Commons* Atribusi Nonkomersial

Tanpa turunan 4.0 Internasional oleh Universitas Terbuka, Indonesia.

Kondisi lisensi dapat dilihat pada <http://creativecommons.or.id/>

Universitas Terbuka: Katalog dalam Terbitan (RDA Version)

Nama : Muhammad Sulaiman

Judul : Nyala Daya Juang Para Guru Bangsa: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT (BNBB) ; 1 – 0 / BNBB
282 / 1 SKS / penulis, Muhammad Sulaiman, S.Pd.I., B.I.S., M.Pd., Rahma Dewi Hartati, M.Pd., Drs. Yos
Sudarso, M.Pd., Dra. Asnah Marlina Nellawaty Limbong, M.Si., Memet Casmat, S.Pd., M.T., Dr. Lidwina Sri
Ardiasih, S.Pd., M.Ed., Drs. Edy Syarif, M.Pd. ; perancang cover dan ilustrasi, Tim Gramedia ; penyunting,
Prof. Dr. Ucu Rahayu, M.Sc. ; penata letak, Tim Gramedia

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2023 | 86 halaman ; 23 cm (termasuk daftar
referensi)

ISBN: 978-623-153-322-7 e-ISBN: 978-623-153-323-4

Subyek : 1. Guru dan Pengajaran

2. Teachers and Teaching

Nomor klasifikasi : 371.1 [23]

202300234

Dicetak oleh PT. Gramedia

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1984, misi utama yang diamanatkan kepada Universitas Terbuka (UT) adalah menyediakan program pendidikan tinggi yang mudah diakses masyarakat. Sejak saat itu UT berkomitmen untuk meningkatkan pemerataan akses pendidikan tinggi yang berkualitas bagi seluruh Warga Negara Indonesia dimanapun berada. UT sebagai pelopor Perguruan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) di Indonesia secara konsisten hadir dan terus berupaya meningkatkan kecerdasan dan martabat bangsa Indonesia tercinta, termasuk membangun profesionalitas guru.

Salah satu wujud kontribusi yang berkelanjutan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT pada tahun 2023 menerbitkan 2 (dua) buah buku. Pertama, buku yang mengeksplorasi praktik pembelajaran berdasarkan hasil pengalaman yang mendalam dan transformatif pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Buku ini mengangkat judul *Experiential Learning in Action: Inovasi Pembelajaran Guru FKIP-UT*. Kedua, buku yang menggali kisah inspiratif dan perjuangan dari para guru selama menjadi mahasiswa dan sekaligus menjadi guru di berbagai pelosok tanah air dan luar negeri. Buku ini mengangkat judul *Nyala Daya Juang Para Guru Bangsa: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT*. Buku ini merupakan karya dosen-dosen FKIP-UT yang digali melalui proses wawancara dengan para mahasiswa dan alumni.

Selaku Rektor, saya menyambut baik diterbitkannya buku ini dengan harapan bermanfaat bagi para guru untuk dapat berinovasi dalam pembelajaran, dan memelihara semangat perjuangan guru untuk mencerdaskan anak bangsa. Saya mengucapkan selamat atas penerbitan seri pertama buku ini.

Pondok Cabe, 18 November 2023

Rektor,



Prof. Ojat Darajat, M.Bus.,Ph.D.

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita sekalian.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (FKIP-UT) mendapatkan amanah untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi para guru di seluruh Indonesia, sejak berdirinya Universitas Terbuka pada tanggal 4 September 1984. Para guru yang ditingkatkan kualifikasi dan kompetensinya tersebar pada Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Teknologi Pendidikan, dan Pendidikan Profesi Guru.

Hingga kini, FKIP UT tercatat telah memiliki alumni sekitar dua juta yang tersebar di dalam dan luar negeri. Buku yang berjudul “Nyala Daya Juang Para Guru: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT” ini menggambarkan perjuangan para guru yang merupakan mahasiswa atau alumni FKIP-UT, yang tersebar di seluruh pelosok tanah air yang turut berperan dalam mencerdaskan anak bangsa, generasi penerus Indonesia. Buku ini mengisahkan tentang perjuangan yang dihadapi oleh para mahasiswa FKIP-UT yang secara bersamaan menjalani perannya sebagai seorang guru di berbagai jenjang pendidikan dari tingkat anak usia dini, sekolah dasar hingga sekolah menengah. Tantangan dan rintangan yang mereka hadapi dan taklukkan selama bertugas sebagai seorang guru di berbagai situasi dan ketangguhan sebagai mahasiswa FKIP UT yang menerapkan pembelajaran jarak jauh tertuang dalam buku ini.

Buku “Nyala Daya Juang Para Guru Bangsa: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP-UT” ini merupakan buku pertama yang diterbitkan FKIP-UT bertepatan dengan ulang tahun Universitas Terbuka yang ke-39. Buku kisah inspiratif mahasiswa FKIP-UT ini akan diterbitkan serial setiap tahun dalam rangka memperingati hari Guru Nasional. Dalam setiap serialnya akan disajikan kisah-kisah perjuangan para guru bangsa dari tempat yang

berbeda serta jenjang tempat mengajar yang bervariasi. Suka dan duka mewarnai kisah hidup para guru pejuang ilmu ini.

Buku ini disusun dengan tujuan, pertama untuk mendokumentasikan kisah perjuangan yang dialami para mahasiswa UT yang juga merupakan guru di berbagai tempat di nusantara. Kedua, memberikan gambaran kiprah FKIP Universitas Terbuka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saya berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para guru lainnya untuk berjuang tak kenal lelah dalam mendidik anak-anak harapan dan penerus bangsa dan memberikan gambaran tentang setiap usaha yang FKIP-UT berikan dan upayakan dalam berpartisipasi membangun Indonesia. Semoga buku ini menjadi inspirasi sekaligus penyemangat bagi kita yang masih aktif bekerja untuk menyelesaikan tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di negara kita.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa kerja keras tim penulisan Buku FKIP UT. Tim telah bekerja keras menyusun desain penulisan, mengumpulkan bahan-bahan, melakukan wawancara, dan menuangkan dalam bentuk tulisan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang sudah memberikan informasi demi terwujudnya buku ini. Kerja sama yang baik antara tim dan narasumber telah menghasilkan dokumentasi yang sangat berharga bagi dunia pendidikan khususnya FKIP-UT.

Akhirnya saya berharap kita semua dapat terus mewujudkan cita-cita membangun Indonesia, negeri yang kita cintai bersama, dengan terus memberikan layanan terbaik kita untuk mencapai pendidikan tinggi yang berkualitas.

Selamat Hari Guru Nasional dan Selamat Ulang Tahun Universitas Terbuka ke-39,

Pondok Cabe, 18 November 2023



Prof. Dr. Ucu Rahayu, M.Sc
Dekan FKIP Universitas Terbuka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA <i>Dekan FKIP Universitas Terbuka</i>	iv
DAFTAR ISI	vi
Selayang Pandang Tentang Nyala Daya Juang Para Guru Bangsa: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT <i>Ucu Rahayu</i>	1
PEMBAWA LENTERA DARI LORONG GELAP <i>Muhammad Sulaiman</i>	4
SUKSES DI PERANTAUAN : WANITA MANADO DI KOTA MINYAK, SORONG <i>Rahma Dewi Hartati</i>	11
MENGGANTANG ASA DI BUKIT WANGGA METI <i>Yos Sudarso</i>	25
OASE DI PADANG GURUN <i>Asnah Marlina Nellawaty Limbong</i>	34
SEMANGAT YANG TAK PERNAH PADAM, DARI TANAH BAJAWA <i>Memet Casmat</i>	45
GARUDA DI TANAH SUCI <i>Lidwina Sri Ardiasih</i>	55
MOTOR INOVATOR YANG TAK KENDOR <i>Edy Syarif</i>	64
BIODATA PENULIS	72

SELAYANG PANDANG

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Salam sejahtera bagi kita sekalian.

Buku yang berjudul “Nyala Daya Juang Para Guru Bangsa: Kisah Inspiratif Mahasiswa FKIP UT” ini menggambarkan kiprah FKIP sebagai tulang punggung dan ikon sejarah Universitas Terbuka. Sejak berdirinya Universitas Terbuka (UT) pada 4 September 1984, UT telah mengalami perjalanan yang panjang dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak bangsa untuk melanjutkan pendidikan tinggi melalui sistem belajar jarak jauh. Di balik sejarah panjang UT, peran FKIP sangat besar dan tidak dapat dilupakan, karena dari awal UT berdiri sampai dengan tahun 2020, mahasiswa FKIP merupakan mahasiswa terbanyak di UT. Bahkan alumni FKIP hingga saat ini hampir mencapai dua juta dan tersebar di seluruh Indonesia.

Selama 39 tahun, FKIP sudah menorehkan perjalanan panjang yang telah mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari sebaran mahasiswa FKIP di berbagai pelosok negeri maupun luar negeri. Banyak kisah yang menarik tentang perjuangan mereka menempuh pendidikan untuk menjadi guru yang profesional.

Buku ini merupakan kumpulan kisah inspiratif dari para mahasiswa dan alumni FKIP yang disusun berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim penulis. Buku ini bertujuan untuk, pertama mendokumentasikan perjuangan mahasiswa FKIP dalam menempuh pendidikan selama di Universitas Terbuka. Kedua, memberikan gambaran tentang peran FKIP bagi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas diri sebagai guru.

Pembawa Lentera dari Lorong Gelap mengisahkan Yunita, seorang wanita single parent yang tak pernah mau bergelut di dunia pendidikan namun terketuk hatinya untuk terjun menjadi seorang pendidik setelah mengenal UT. Tak kalah menariknya, Wanita Makasar di Kota Minyak, Sorong, Jane seorang perantau yang berbekal ijazah SMEA hingga menjadi seorang guru berprestasi di Sorong dan pengajar praktik bagi para guru penggerak dari berbagai macam daerah. Beranjak pada kisah yang lebih jauh lagi, Arab Saudi yaitu Oase di Padang Gurun mengisahkan Dina, seorang Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang meyakini bahwa pendidikan kunci untuk menaikkan taraf hidup, maka ia perjuang untuk menyelesaikan 3 (tiga) gelar pendidikan di UT meski ia harus bekerja menjadi Pembantu Rumah Tangga di negari orang yang penuh dengan lika-likunya. Perjalanan panjang di negeri orang pun terkisah dalam Garuda di Tanah Suci yang mengisahkan Abdul Qhutub, seorang perantauan asal Palembang yang menjadi guru di sekolah Indonesia luar negeri, Makkah.

Kembali ke Tanah Air, tempat sabana terbentang (Sumba), kita akan dibawa untuk Menggantang Asa di Bukit Wangga Meti yang mengisahkan perjuangan Muti'in, mahasiswa yang menaklukkan rasa takut dan hawa dingin di atas bukit saat harus mencari sinyal untuk mengakses materi perkuliahan. Pun begitu serunya jika membaca Motor Inovator yang Tak Pernah Kendor, Fikri, mahasiswa FKIP yang tak pernah berhenti melahirkan inovasi dalam pembelajaran hingga mampu menginspirasi banyak orang. Terakhir, pembaca diajak untuk merasakan Semangat Yang Tak Pernah Padam dari Tanah Bajawa, mengisahkan Elsa, mahasiswa disabilitas yang tidak menyerah dalam keterbatasan yang dimiliki untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Kami berharap buku ini menjadi inspirasi sekaligus penyemangat bagi kita yang masih aktif bekerja untuk menyelesaikan tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi jarak jauh bagi para mahasiswa FKIP UT. Selain itu, kisah yang tersaji menjadi motivasi bagi para pembaca (mahasiswa) untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikan dengan segala lika-likunya, karena UT menjunjung tinggi

pendidikan untuk semua (*education for all*) dan menjangkau yang tidak terjangkau.

Akhirnya kami berharap kita semua dapat terus mewujudkan cita-cita membangun Indonesia, negeri yang kita cintai bersama, dengan terus memberikan layanan terbaik untuk mencapai pendidikan tinggi yang berkualitas.

Selamat Berjuang Wahai Para Guru Bangsa.

Ucu Rahayu

PEMBAWA LENTERA DARI LORONG GELAP

DARI PENGAJAR RUMAH
MENJADI PENDIRI SEKOLAH

Muhammad Sulaiman

*“Jatuh 7 kali bangkit 8 kali,
jangan pernah menyerah.”*

Sekilas Yunita Wijaya

Manusia hidup dengan takdirnya masing-masing. Jalan takdir mungkin bisa dimisalkan dengan jalan yang ada dalam sebuah negeri. Ada jalan yang berkelok menyusuri gunung dan lembah, ada jalan yang lurus beriringan dengan pantai.



Yunita Wijaya, Demikianlah nama yang diberikan oleh orang tuanya saat ia lahir di Malang, pada 22 Juni 1980. Apa yang Anda ingat tentang Juni? Bagi saya Juni selalu membuka ingatan tentang puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul Hujan Bulan Juni.

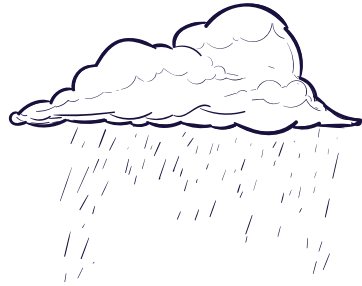
Hujan Bulan Juni

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

*tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

*tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

(1989)



Puisi di atas rasanya juga layak untuk disandingkan dengan perjalanan Yunita Wijaya yang lebih akrab dipanggil Yuni. Yuni sebagaimana lazimnya perempuan ia mengalami jatuh cinta kepada laki-laki yang diharapkan akan menjadi payung teduh yang menaungi dirinya dari panasnya terik derita dan dinginnya rintik ujian kehidupan. Laki-laki tempat ia berlabuh memberikan dua buah hati bagi Yuni yaitu Michael Valentino dan Glen Suntoso.

Jangan bandingkan pernikahanmu dengan pernikahan orang lain. Setiap rumah tangga pasti ada kesulitannya masing-masing. Demikian pula kisah pernikahan Yuni, ternyata pernikahan yang diharapkan mampu mengarungi kehidupan itu diterjang badai prahara, dunia bagai runtuh di hadapan Yuni, tapi ia tak boleh menyerah, dan tak pernah menyerah.

Bebek di Tengah Badai

Hidup terus berjalan seberat apapun halangan menerpa. Jatuh 7 kali bangkit 8 kali, jangan pernah menyerah, itu adalah prinsip hidup yang dipegang oleh Yuni. Ada kisah menarik mengapa akhirnya Yuni tercebur menjadi guru. Kisah ini bermula saat anaknya yang kedua, Glenn duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Ketika itu di bulan September, Glenn menghadapi ujian sekolah, ternyata Glenn tidak mampu menjawab dengan baik saat mengisi soal pada kertas lembar ujian. Padahal Yuni merasa dia berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberikan les tambahan sejak kelas satu pada guru kelas anaknya.

Betapa terkejutnya Yuni saat pembagian rapot tiba, ketika semua hasil ujian dibagikan ternyata Glenn, menjawab dari atas sampai bawah dengan jawaban b-e-b-e-k. Padahal ada soal pilihan berganda dan soal jawaban esai. Yuni pun mempertanyakan kejadian ini kepada guru kelas anaknya, *"Mengapa anak saya hanya bisa menjawab dengan tulisan kata b-e-b-e-k di lembar ujiannya? Jadi, saat les anak saya belajar apa?"* keluh Yuni kesal. Guru kelas Glenn menjawab, *"Glenn sering melamun di sekolah dan di tempat les tidak mau belajar."* Guru kelas Glenn kembali menambahkan bahwa saat Glenn ditanya alasan kenapa ia tidak mau belajar, Glenn menjawab *"Glenn hanya mau belajar sama mama!"*. Hati Yuni tersentak saat mendengar penjelasan guru kelas anaknya.

Badai Pasti Berlalu

Manusia memang kadang baru bisa tersadar setelah tersentak. Akhirnya guru kelas Glenn menasihati Yuni untuk berhenti kerja. Keputusan untuk berhenti bekerja adalah pilihan teramat berat, Yuni jelas berpikir bagaimana mencukupi kebutuhan hidup anak-anaknya. Tapi, Yuni membulatkan tekad berhenti dari pekerjaan. Ia yakin ada jalan keluar. Syukurlah saudara-saudara Yuni berkenan untuk menanggung biaya sekolah dan keperluan anaknya.

Yuni membuka lembaran kehidupan dengan aktivitas baru. Mengantar sekolah dan mengajari Glenn. Yuni masih ingat celetukan Glenn "*Mama belajarnya jangan lama-lama ya!*". Yuni kembali berpikir dengan menarik peristiwa waktu Glenn masih berusia 4-6 tahun. Glenn pernah sekolah di Taman Kanak-Kanak swasta selama 2 tahun, namun untuk perkembangan belajar memang belum berkembang dengan baik. Yuni mengakui akan kemampuan dan daya pikir Glenn agak terlambat, itu mungkin diakibatkan dari faktor psikologis saat Glenn berada dalam kandungan pun, Glenn tidak terlalu aktif di dalam perut, akibat permasalahan keluarga yang terjadi.

Yuni mulai mengajari Glenn setiap hari tapi hanya dengan waktu 15 menit sebanyak 3 kali dalam sehari saat pagi, siang, malam hari. Perlahan-lahan Glenn mengalami perkembangan dan kemajuan, sudah bisa mengenal huruf dan membaca dua suku kata sampai di Desember Glenn sudah membaca dengan lancar.

Dari pengalaman itu, Yuni mulai memberanikan diri untuk membuka les, ketika Glenn masuk sekolah SD Yuji juga turut mengajar salah satu anak temannya. Dari satu orang itu mulai bertambah menjadi dua, dari mulut ke mulut dan akhirnya lebih dari 10 anak yang mendaftar les. Yuni pun tergerak membuka usaha dirumah yaitu bimbel (bimbingan belajar) yang menerima les untuk TK, SD, dan SMP.

Usaha les Yuni mulai berkembang pada tahun 2009 ini pun makin diminati sampai pernah ada 70 orang siswa yang mendaftar. Usaha les Yuni berjalan mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Tepatnya di bulan Juni ada beberapa orang tua murid yang menyarankan agar Yuni membuka sekolah untuk anak-anak usia dini (4-6 tahun). Atas saran dari orang tua Yuni memberanikan diri untuk membuka PAUD Non-Formal dirumah saya dari jam 7 sampai jam 12 siang dengan nama Kelompok Belajar Teratai Mekar 2, dan dari jam 1 siang sampai jam 7 malam Yuni tetap membuka les untuk anak-anak SD dan SMP.

Sejak tahun 2015 Yuni berusaha mengurus ijin ke RT, RW dan izin dengan masyarakat setempat, tapi ketika minta ijin ke kelurahan dan kecamatan Yuni mengalami kendala persetujuan. Yuni tetap menunggu keluarnya izin PAUD yang diajukan. Di akhir tahun 2017 Yuni mendapatkan bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Tangerang dengan turunnya Surat Rekomendasi yang mempermudah turunnya izin dari Kelurahan dan Kecamatan.



Universitas Terbuka Pijakan Menyalakan Lentera

Setelah terbitnya izin KB Teratai Mekar 2 pada 16 Oktober 2017, Yuni kembali berpikir bahwa untuk menjadi seorang guru berkompeten di bidangnya tidaklah mudah. Yuni bimbang harus melanjutkan kuliah dimana. Yuni sempat berpikir akan melanjutkan kuliah di Universitas Terbuka, namun beberapa teman guru satu kecamatan menceritakan bahwa kuliah di UT itu sulit, banyak tugas, banyak praktek, mudah masuk tapi susah keluar. Yuni makin bimbang dan takut, apalagi Yuni merasa sudah tidak muda lagi.

Kebimbangan Yuni sirna diawali pada tahun 2016 saat menghadiri rapat tingkat kecamatan, Penilik Sekolah PAUD mengingatkan bahwa Kepala Sekolah harus S1 sesuai bidangnya. Teman Yuni kembali menyarankan agar Yuni melanjutkan kuliah di Universitas Terbuka.

Setelah Yuni menggali informasi, Yuni memutuskan untuk melanjutkan kuliah di PGPAUD Universitas Terbuka (UT) Kelompok Belajar Tangerang.

Bagi Yuni keputusan berkuliah di UT sangat menambah pengalaman, wawasan, ilmu dan pengetahuan. Dan saya merasa bangga karena kuliah di UT, dan mendapat kesempatan ikut beberapa penelitian seperti penelitian pendidikan Karakter untuk anak usia dini di tahun 2019.

Dalam penelitian ini, Yuni belajar bagaimana menumbuhkan karakter seperti jujur, mandiri, tangguh, peduli, sosial emosional yang diajarkan kepada anak usia dini melalui pembiasaan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang juga pernah diikuti oleh Yuni adalah Penelitian Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di tahun 2020 dengan bimbingan Dosen dari FKIP UT Ibu Titi Chandrawati, dan di tahun 2021 Sampai sekarang masih ikut dalam penelitian pendidikan lingkungan hidup. kegiatan ini menambah pengalaman dan wawasan dalam mendidik anak dalam meningkatkan karakter dan kepedulian anak akan lingkungan sekitarnya.



Pengalaman lain yang saat berkesan bagi Yuni ada seorang Dosen yang mengajak Yuni ikut serta Lomba Inovasi Pembelajaran Terkait

Seni Gerak dan Lagu Tingkat Nasional UT di tahun 2020. Yuni saat menolah karena merasa kurang kompeten, namun dosen tersebut selalu mendukung dan menyemangati saya layaknya seorang ibu kandung, Puji Tuhan Yunita akhirnya bisa meraih Juara I pada perlombaan tersebut. Setelah seluruh perjalanan luar biasa dalam hidupnya, Yuni berkeyakinan bahwa UT adalah keluarga bukan sekedar tempat belajar.



SUKSES DI PERANTAUAN

WANITA MANADO DI KOTA MINYAK, SORONG

Rahma Dewi Hartati

*“Hilangkanlah segala ragu yang ada,
gapailah citamu.
Biarkanlah mereka berkata apa, jangan takut
bermimpi.”*

Sekilas Jane Gladies Sumilat

Jane Gladies Sumilat alumni Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP-UT tahun 2019 berjuang membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang luas untuk menjadi guru profesional. Mengabdikan menjadi seorang guru selama 9 tahun dan bergabung dalam Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI). Jane konsisten menunjukkan semangat dan eksistensinya di dunia pendidikan, sehingga beliau lulus menjadi Guru Penggerak Angkatan 1 dan pengajar Praktik Angkatan 5.



Semangat Juang Wanita Manado di Kota Minyak, Sorong

Wanita kelahiran Manado, 46 tahun lalu tepatnya 13 Juni 1977, Jane Gladies Sumilat, S. Pd.,Gr. dengan sapaan kecilnya Jane. Wanita Manado menjalani kehidupan yang tidaklah mudah. Sejak kecil ia begitu dekat dengan kakek dan neneknya biasa ia sapa Opa dan Oma, tumbuh menjadi wanita yang riang, bersahabat dan disiplin. Setelah ia lulus Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) pada tahun 1996, Jane memutuskan

untuk merantau meninggalkan kampung tercinta hingga keluarga yang begitu menyayanginya menuju Sorong yang dikenal dengan Kota Minyak dengan tujuan melanjutkan kuliah sambil menemani tante (adik dari Ibunya Jane) yang sudah dianggap kakak olehnya. Berbekal ijazah SMEA, ia mencari peruntungan di Kota Minyak tersebut. Ia pun tinggal bersama sanak saudara dari ibunya yaitu tantenya yang memang sudah menetap di Sorong. Sempat terpikir melanjutkan perkuliahan di Sorong sambil menemani sang tante, namun ternyata semua tidak semudah yang dibayangkan. Tahun 1996, kala itu belum banyak fasilitas dan akses transportasi yang bisa terpenuhi untuk bisa Jane melanjutkan perkuliahan. Tak sampai hati Jane, bila harus meninggalkan tante dan ponakannya yang begitu disayangi untuk melanjutkan perkuliahan jauh dari tempat tinggal mereka di Sorong.



Suasana Sorong

Tak bisa hanya berpangku tangan menikmati segala fasilitas dari sanak saudara, ia pun mulai bertekad mewujudkan tujuannya merantau untuk meraih sukses. Keberuntungan Jane pun menghampiri, ia mendapatkan kesempatan bekerja di PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 1999 kurang lebih 2 (dua) tahun dengan menggunakan ijazah SMEA yang ia miliki dan pengalaman magang sewaktu SMEA di bagian manajemen ekonomi. Banyak hal yang ia dapatkan saat bekerja di PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yaitu kemampuan berbicara. Walau kadang

merasa lelah dan pernah di titik terendah karena merasa tak mungkin mendapatkan kesuksesan hanya dengan memegang ijazah SMEA untuk melamar pekerjaan dan keterbatasan ekonomi maupun keadaan lingkungan yang jauh dari pusat kota untuk menempuh perkuliahan, ia tetap teguh untuk meraih kesuksesan.

Dengan penuh kasih dan cinta ia menemani tantenya yang seorang pendeta, Jane yang sempat hampir putus asa dan tak nyaman berada di Sorong kala itu, karena suasana yang tidak seperti ia rasakan di Manado dekat dengan keluarga. Ia coba tepis dan bertahan untuk tidak menyerah di perantauan. Akhirnya, Jane pun ditakdirkan oleh Tuhan bertemu dengan seorang laki-laki yang gagah, bertanggung jawab dekat dengan Tuhan yang selalu menegarkan hatinya untuk kuat. Di Gereja yang sama di Sorong, Jane dan laki-laki pilihannya itu mengikat janji di hadapan Tuhan tahun 2001, tepat di usia 24 tahun.

Berumah tangga tak mengurungkan niatnya untuk tetap berkuliah. Suami tercinta tak melarangnya untuk melanjutkan pendidikan, tapi keadaan yang membuatnya harus terus bersabar, 1 (satu) tahun pernikahan Jane dikaruniai buah hati yang begitu lucu dan menggemaskan, Jane yang awalnya seorang karyawan harus menanggalkan semuanya, untuk menjadi Ibu Rumah Tangga seutuhnya. Senang dan sedih bercampur, di satu sisi ia senang bisa memiliki waktu untuk fokus menjaga, merawat buah hati yang ia cintai, di satu sisi Jane harus ikhlas menunda cita-citanya untuk bekerja dan berkuliah. Namun, Jane tak pernah menyesali keputusannya, ia dengan penuh rasa sayang dan cinta tetap fokus untuk menemani buah hati untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat.

Rasa Cinta Mengantarkan pada Mimpi

“Tuhan itu ada, Tuhan mendengar keluh hamba-NYA” Ia tetap memegang teguh prinsip itu, berproses dan terus berjalan melewati setiap rintangan di tanah perantauan bersama suami dan anak tercinta. Hidup dengan kesederhanaan dan kesahajaan untuk mendapat berkat Tuhan.

Dengan penuh kasih Jane selalu mendampingi anak tercinta menempuh pendidikan sejak dini. PAUD Kharisma Kanaan KM. 14, tempat anak Jane menempuh pendidikan usia dini yang membuatnya bisa bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.



Mengantar, menemani dan menjemput anak setiap hari di PAUD Kharisma Kanaan KM.14 membuat Jane semakin menyenangkan dunia anak terutama pendidikan anak sejak dini, hal tersebut membuatnya teringat saat menjadi guru untuk sekolah pagi di suatu gereja Manado. Pengalaman itu membuatnya merasa tergerak untuk mengajar kembali, gayung pun bersambut di waktu yang tepat saat itu PAUD Kharisma Kanaan KM. 14 membutuhkan bantuan tenaga pengajar karena adanya kekosongan pengajar. Sempat ragu dan ingin menolak karena dirinya merasa belum layak menjadi pengajar bahkan tidak memiliki bekal ilmu di bidang PAUD dan hanya berijazah SMEA bidang manajemen, namun penuh pertimbangan matang Jane akhirnya memutuskan untuk bergabung menjadi dewan guru di PAUD tersebut awal tahun 2014.

Jane mengabdikan diri menjadi Guru PAUD yang berbekal ijazah SMEA membuat hatinya tergelitik dan terusik.

“Anak-anak butuh sosok yang bukan hanya sekadar menemani mereka belajar, tetapi juga dapat meningkatkan pengalaman belajar

yang lebih luas, sehingga mereka mendapatkan pengalaman yang begitu lebih menyenangkan” ungkap hatinya.

Jane pun mulai mencoba mengatur rencana untuk berkuliah, namun terbesit dalam hati ***“apakah mungkin usia yang tak muda lagi masih bisa kuliah? Kampus mana yang dapat menerima diri ini, seorang yang hanya berbekal ijazah SMEA dari tahun 1996”*** bergelut dengan penuh kebingungan dan kekhawatiran untuk bisa melanjutkan pendidikan atau tidak, Jane mencoba mulai mencari informasi melalui rekan kerja, laman internet, bahkan mendatangi tempat perkuliahan yang kiranya dapat menerima kondisi Jane yang usia sudah tidak muda dan hanya berbekal ijazah SMEA.



Hingga akhirnya, ia mengetahui rekan mengajarnya melanjutkan pendidikan Guru PAUD di Universitas Terbuka, tanpa syarat usia dan boleh berijazah SMEA namun harus disertai keterangan mengajar. Ternyata keputusannya untuk menerima tawaran sebagai pengajar PAUD memberikan buah yang manis, Jane dapat menggunakan surat keterangan mengajar sebagai pelengkap pendaftaran sebagai mahasiswa di Universitas Terbuka. Informasi yang ia peroleh tersebut menjadi suatu kesempatan emas yang ia dapatkan, dengan izin dan keridhaan keluarga tercinta, tepat akhir tahun 2014 Jane pun memutuskan melanjutkan pendidikan di Universitas Terbuka dan bergabung menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Dari cintanya yang penuh

mengantarkan anaknya sekolah, di sanalah mimpi dan cita-citanya melanjutkan pendidikan 13 tahun lalu pun dibuka oleh Tuhan untuknya. Mungkin terasa panjang ia harus menunggu waktu itu bahkan sempat merasa tidak akan lagi melanjutkan, tapi ketika Tuhan memberikan jalan-NYA maka semua terasa mudah.

Jawaban dari Keyakinan dan Komitmen

Atap yang masih terlihat rangka, jajaran bangku yang terbuat dari plastik dan pendingin ruangan yang masih belum berfungsi, namun tergambar semangat kegigihan memberikan pelayanan terbaik bagi para mahasiswa, itulah UT Daerah Sorong dalam benak Jane pada saat Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB).



Jane merasa takjub dengan pelayanan yang diberikan UT untuk para mahasiswa. Jane merasa tak salah dengan memilih Universitas Terbuka sebagai tempat ia menimba ilmu Pendidikan dan Keguruan. Jane pun sangat antusias dan bangga terpilih menjadi salah satu perwakilan mahasiswa baru untuk menyampaikan tentang harapan dan tujuan berkuliah di UT. Penuh keyakinan Jane pun bertekad tak akan menyia-nyikan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk melanjutkan cita-cita dengan berkuliah di Universitas Terbuka, meski berbagai macam rintangan yang akan ia hadapi.

*Hati boleh lelah, mata boleh basah,
kaki boleh berhenti sejenak, namun jangan
pernah menyerah mencapai puncak*

Ungkapan yang menggambarkan kegigihan seorang Jane Gladies Sumilat. Sepanjang menempuh perkuliahan di Universitas Terbuka, yang diselenggarakan di UT Daerah Sorong dan bekerja sama dengan pokjar-pokjar daerah. Ia harus menempuh jarak 10 Km dan menggunakan transportasi umum menuju kelompok belajar (pokjar) setiap kali hadir di perkuliahan Tatap Muka Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP-UT. Senin hingga Jumat, ia mengabdikan menjadi guru PAUD, Sabtu dan Minggu ia lanjutkan untuk berkuliah. Tak jarang, kadang ia harus membawa anak tercinta di saat tak ada keluarga yang dapat menjaga anaknya selama ia harus menempuh perkuliahan. Kadang menahan rasa tak enak dengan para tutor hingga pengurus pokjar untuk izin membawa anak di beberapa kali pertemuan dan kadang ia pun merasa bersalah kepada anak yang ia kasih, kadang muncul pikiran dan perasaan menyayat hati, begitu mengerti buah hatinya ketika Jane harus berbagi waktu antara kebersamaan keluarga dengan komitmennya menuntut ilmu di perkuliahan, hingga batinnya pun selalu berkata,

“Nak, maafkan Ibu yang selalu memohon pada Tuhan untuk menjaga engkau, hingga puluhan kilometer, naik turun kendaraan umum menemani Ibu untuk mencari ilmu. Kelak kau akan tahu, Ibu melakukan ini untuk masa depan mu dan peningkatan kualitas pendidikan untuk anak didik Ibu.”

Dilema seorang Ibu memuncak di benaknya, namun ia bertekad takkan menyia-nyaiakan waktu untuk bermalas-malasan ataupun beralasan untuk tidak hadir di perkuliahan. Meskipun di dalam perjalanannya banyak kalimat-kalimat sumbang yang ia dengar,

“Ah sudah tua masih saja kuliah, enggak ingat umur! “

“Untuk apa kuliah di UT, kuliah di UT itu susah. Enggak akan bisa lulus”

Ia pun selalu menguatkan diri dan tidak menggubris pandangan negatif di luar yang dapat menggoyahkan tekadnya menuntaskan perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Jane tak putus asa, konsep belajar mandiri memang diterapkan olehnya. Ia selalu merangkum hasil belajarnya saat tatap muka dengan tutor agar ia dapat meriviu kembali di sela-sela waktu. Menjelang ujian akhir semester, ia selalu mengupayakan berlatih soal-soal agar dapat memahami materi yang ada dalam modul.

Perjuangan dan Komitmen terus bergaung di telinganya, perjalanan panjang saat ia harus tatap muka bukanlah akhir dari lika-liku perkuliahan yang harus ia jalani, tetapi mentalnya pun terlatih untuk berjuang mencari kekuatan sinyal agar bisa mengirimkan diskusi dan tugas-tugas 1, 2, dan 3 yang ia kerjakan. Tak jarang, ia harus menempuh perjalanan kurang lebih 5 Km mencari tempat atau daerah sekitar kota untuk dapat ditumpangi agar mendapatkan sinyal stabil saat pengiriman tugas maupun diskusi.

Lelah? Pasti, menyerah? Hampir, namun tangan Tuhan selalu menguatkan pundaknya untuk tetap berjalan dan berlari menuntaskan segala tujuan yang sudah ia pilih. Tepat dan cepat 9 semester (2014-2019) ia tuntaskan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman belajar dengan para tutor UT yang memiliki ilmu begitu mumpuni. Jane yang tadinya hanya mengetahui metode belajar PAUD dari tempatnya mengajar, kini ia lebih bisa memahami karakteristik anak usia dini secara mendalam. Tak hanya itu saja, ia lebih mendapatkan ilmu *parenting*, ilmu pengajaran yang variatif membuka wawasannya lebih luas bahkan semakin bertambah kecintaannya dalam dunia pendidikan.

Menjangkau yang Tak Terjangkau

Tak menyangka, Jane memijakan kaki di UT Pusat. Salah satu harapannya berkuliah di Universitas Terbuka, dapat hadir di kampus pusat tercinta. Dari timur hingga barat mengejar ilmu baginya tak ada yang berat. Ia berusaha mewujudkan citanya sejak lama.

Dengan tangan gemetar, hati yang berdegup kencang, mata yang berkaca-kaca dan mulut yang tidak bisa berkata-kata, akan takjubnya ia bisa berada di Universitas Terbuka *Convention Center* (UTCC), duduk dan menikmati suasana UTCC yang selama ini ia hanya lihat secara *live streaming* setiap mengikuti kegiatan Webinar di UT, kini hadir dan berada di tengah-tengah tempat duduk para wisudawan di UT Pusat.

Ia menjadi salah satu perwakilan mahasiswa UT Daerah Sorong yang diundang untuk wisuda di UT Pusat. Bapak Dr. M. Yunus, M.A. wakil rektor I bidang akademik yang memberikan selamat pada Jane saat itu. Jabatan tangan beliau menjadi kebanggaan bagi Jane sebagai mahasiswa daerah. Perasaan haru biru mewarnai hatinya, tak menyangka akan berada di sana walau banyak ucapan sumbang ketidakmungkinan bisa hadir di UTCC namun nyatanya ia bisa berada di sana. Meski ia harus mencari dana tambahan untuk berangkat ke Jakarta dengan berjualan di bazar. Seperti halnya lirik lagu yang ia selalu dengarkan,

*Hilangkanlah segala ragu yang ada,
gapailah citamu. Biarkanlah mereka
berkata apa, jangan takut bermimpi*

Universitas Terbuka menjangkau yang tak terjangkau, benar adanya mampu menjangkau segala lapisan masyarakat dengan keadaan yang mungkin sulit untuk menempuh perkuliahan kembali baik dari biaya, jarak ataupun usia. Jane membuktikan itu semuanya, ia merasa bangga menjadi salah satu mahasiswa UT yang melihat dari waktu ke waktu UT Daerah sorong bermetamorfosis untuk melayani kebutuhan para mahasiswa daerah dalam menjalani perkuliahan. Ia melihat pelayanan kantor UT Daerah yang terus dibangun dan dibuat nyaman, agar mahasiswa mengetahui tempat mereka berkuliah, tempat mereka bertanya tentang program perkuliahan, pelayanan yang luar biasa bagi mahasiswa untuk bisa tetap mengakses bantuan belajar dari UT Pusat hingga sampai kepada mahasiswa. Ia begitu sadari, kesabaran, keikhlasan,

disertai keyakinan kepada Tuhan akan semua harapannya satu persatu diwujudkan oleh Tuhan, seolah lelah yang ia rasakan menjadi ringan.

Tuhan Mewujudkan Segalanya di Waktu yang Tepat

Ijazah diterima, 26 November 2019 berbekal ijazah S1 Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP UT mengantarkan dirinya untuk mendaftarkan diri menjadi Calon Guru Penggerak. Oktober 2020 sejumlah 4598 orang calon peserta pendidikan guru penggerak mengikuti seleksi calon guru penggerak angkatan I terpilih 2.800 peserta yang dinyatakan lolos, Jane menjadi salah satu yang terpilih mewakili Kota Sorong, Papua Barat. Tidak hanya itu saja, Dia menjadi satu- satunya guru PAUD yang terpilih menjadi Guru Penggerak. Tak pernah terbayang dalam benaknya berada pada titik itu. Dia pun tak menyangka, perjalanan jauh yang ditempuh untuk pendidikan meraih Alumni dari S1 PAUD, tahun 2020 membawanya kini menjadi seorang kepala sekolah di tempat Jane memulai segala cerita untuk mewujudkan cita-citanya yaitu PAUD Kharisma Kanaan KM 14. Entah skenario apa yang Tuhan gariskan padanya, ia mulai merasa tak ada yang terlewat sedikit pun doa yang ia panjatkan pada Tuhan bahkan Jane merasa Tuhan memberikan lebih dari apa yang ia harapkan. Menjadi kepala sekolah dan guru penggerak di waktu yang tepat merupakan tanggung jawab Jane untuk dapat menjalankan kedua amanah tersebut. Jane mulai merasa dirinya kini bukan lagi hanya sekadar menjalani profesi pekerjaan tetapi memberikan segala ilmu yang ia miliki untuk dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang, baik guru-guru yang ada di PAUD bahkan rekan-rekan guru penggerak yang sama-sama terpilih mewakili daerah Sorong.



Kecintaannya akan dunia anak dan pendidikan pun membuat Jane haus akan ilmu kembali, Jane pun memutuskan melanjutkan kembali pendidikan di Universitas Terbuka. Jane mengambil bidang ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), ia mengambil jalur Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). RPL adalah pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang diperoleh dari pendidikan formal atau nonformal, dan/atau pengalaman kerja ke dalam pendidikan formal (berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor: 26 Tahun 2016) yang merupakan salah satu sistem pendaftaran mahasiswa UT yang sudah pernah menempuh perkuliahan sebelumnya.





Jane pun menempuh pendidikan S1 PGSD tahun 2020 selama 3 (tiga) semester. Komitmen yang ia pegang untuk tidak menunda segala tanggung jawab yang dijalani membuat ia berhasil menuntaskan perkuliahan tepat waktu. Wisuda kedua kalinya di Universitas Terbuka tidak ia rasakan di UT Pusat seperti wisuda S1, namun ia menjadi perwakilan daerah Sorong untuk mengikuti wisuda secara daring di kantor UT Daerah Sorong tahun 2021. Desain Gedung yang megah dan dilengkapi fasilitas pendukung pelayanan perkuliahan mahasiswa begitu tampak jelas oleh Jane. Bila mengingat kembali, ia pernah melalui Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB) saat S1 PAUD terlihat Gedung



yang masih belum selesai, Jane merasa beruntung menjadi salah satu saksi yang melihat segala proses perubahan di UT Daerah. Betapa bangganya Jane bisa bergabung dan bersama UT mewujudkan segala cita-citanya.

Dua gelar sarjana yang ia dapatkan membawanya semakin bersemangat untuk tetap bisa berkarya di dunia pendidikan. Kurang lebih 2 (dua) tahun ia pun menjadi salah satu guru penggerak dari daerah Sorong. Hingga pada akhirnya, Februari 2022, Jane terpilih menjadi pengajar praktik untuk para calon guru penggerak Angkatan selanjutnya. Lagi-lagi, ia tak dapat berkata-kata hanya kepasrahan pada Tuhan yang selama ini ia jalani membawa keberkahan dengan dibuktikan datangnya berbagai macam amanah dalam karier profesi sebagai guru. Dari sekian banyak keberkahan yang ia dapatkan dari Tuhan, Jane pun selalu bertekad dalam hatinya untuk membagi semangat dan motivasi bagi para teman sejawat dan rekan profesinya agar tak berhenti bermimpi hanya karena merasa tidak percaya diri dan tidak yakin untuk mampu menggapainya.

Goresan Indah di Tanah Perantauan

Terpilihnya Jane menjadi salah satu pengajar praktik Calon Guru Penggerak dari daerah Sorong, membawa sebuah kenangan saat menjadi mahasiswa UT yang tak lepas dari pengalaman belajar melalui *Learning Management System* (LMS) untuk proses pembelajaran jarak jauh, tampil di depan umum, menyampaikan gagasan, memahami teori kebutuhan belajar, bekal menjadi pengajar inovatif dan menyenangkan yang ia dapatkan selama menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), UT, begitu sangat tersimpan baik dalam memorinya.

Seluruh pengalaman belajar yang ia rasakan saat menjadi mahasiswa UT, ia terapkan juga ketika menjadi pengajar praktik Calon Guru Penggerak (CGP) yang menaungi 16 peserta Calon Guru Penggerak dari daerah Raja Ampat dengan membuat pembelajaran menarik dan menyenangkan selama daring, melatih para calon guru penggerak berinovasi untuk membuat media pembelajaran digital

maupun pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didiknya, selain itu menanamkan kepada guru-guru penggerak bahwa guru bukan hanya sekadar profesi tetapi juga mengajar menggunakan hati meskipun kini media digital semakin berkembang namun peran guru tak pernah tergantikan. Sepanjang Jane menjadi pengajar bagi calon guru penggerak, ada hal yang paling membuatnya bahagia kembali yaitu selama perkuliahan ia jalani menjadi pembelajar, kini ia memiliki kelas sendiri pada program guru penggerak dengan nama kelas Jane Gladies Sumilat.

Rasa Syukur tak pernah henti Jane panjatkan pada Tuhan, perjalanan Panjang di tanah perantauan membuatnya ia sampai pada titik saat ini adalah segala hal yang sebelumnya tak pernah ia bayangkan. Perantauan membawanya semakin kuat dan mengandalkan Tuhan menjadi kunci utama bagi Jane melalui segala hari-hari berat yang ia rasakan agar menjadi lebih ringan.

Pada saat Tuhan sudah mulai berkehendak kepada hambaNYA yang taat, segala pintu kebahagiaan dan keberkahan itu terbuka, seperti yang Jane rasakan di tanah perantauan.

“Tuhan, betapa indahnya goresan cerita di Tanah Perantauan”
ungkap Jane dalam hati.

Tak kan ada sia-sia, bila kita percaya bahwa menikmati proses menuju tangga kesuksesan dibarengi kerja keras, komitmen dan kepasrahan pada Tuhan akan menjadi nyata

- Prinsip JANE -

MENGGANTANG ASA DI BUKIT WANGGA METI

Yos Sudarso

Sekilas Muti'in

Muti'in berasal dari desa Kedung Gebang kecamatan Tegal Dlimo kabupaten Banyuwangi. Muti'in dibesarkan di daerahnya dengan penuh suka cita, dimana dia bisa mencari ikan dan kepiting setiap sepulang sekolah. Takdir memang suatu misteri yang ajaib. Suatu waktu, ketika Muti'in pergi ke Bali, dia bertemu kawan lama yang sedang kuliah di Bali, kemudian Muti'in dikenalkan dengan salah satu pemuda keturunan darah biru dari Nusa Tenggara Timur, Oktavianus Pama dan mereka saling tukar nomor *handphone*. Seiring berjalannya waktu, setelah saling mengenal beberapa tahun bahkan sempat putus beberapa kali. Tapi secara mendadak melamar saya datang langsung ke rumah orang tua yang pada mulanya tidak setuju karena terlalu jauh, tapi lama-lama orang tua setuju dan akhirnya Muti'in dengan Oktavianus melanjutkan ke jenjang pernikahan.



Muti'in, gadis Kedung Gebang, Banyuwangi, Jawa Timur, setelah menikah, diboyong ke desa Jangga Mango Kecamatan Karera, kabupaten Waingapu, Nusa Tenggara Timur, tempat dimana suaminya tinggal dan dibesarkan. Selanjutnya, dalam perkawinannya, bu Muti'in dan suami dikarunia dua orang Putera.

Pertama kali tiba di desa Jangga Mango Muti'in terkejut melihat jalannya turun naik gunung yang jalannya rusak, bila jalan terlalu terjal dan sulit para penumpang harus turun dari bis, belum lagi sinyal yang tidak ada.

Setiba di tanah Karera, kabupaten Waingapu, Sumba Timur, Muti'in sebagai pendatang harus segera beradaptasi, berkomunikasi dengan keluarga suaminya yang punya watak yang keras dalam segala hal sampai sedetail apapun, mulai dari cara berpakaian, cara makan juga masyarakat sekitar dengan menggunakan bahasa Sumba. Hal ini tantangan tersendiri bagi bu Muti'in. Ia belajar bahasa Sumba dengan *learning by doing*. Dengan bermodalkan niat dan semangat yang tinggi Muti'in melakukan adaptasi logat dan budaya Jawa ke budaya Sumba. Kegigihan dan keuletannya, logat jawa Muti'in dalam berbicara sedikit demi sedikit terkikis seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti ke sekolah tempat mengajar, ke tempat tutorial, ke tempat ujian dan atau ke kota. Muti'in sebagai warga desa Mango tentu sering menggunakan bis kayu. Bis kayu merupakan alat transportasi favorite bagi masyarakat Desa Jangga Mango untuk perjalanan jarak dekat maupun jarak jauh. Jarak tempuh bis kayu dari desa Jangga Mango ke Waingapu kurang lebih 185 km dengan waktu tempuh kurang lebih 5 - 6 jam. Bis kayu keluar dari terminal jam 5 pagi dan sudah menyusuri jalan di desa yang menuju Waingapu. Bila akan menaiki bis kayu, Muti'in dapat menantinya di depan rumahnya sebelum pukul 5 pagi.

Belajar dari Atas Pohon atau Mendaki Bukit



Bis Kayu

Tempat tinggal yang jauh dari kota, kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan tugas menjadi seorang guru, tidak menyurutkan semangat Muti'in untuk melanjutkan studi. Bersekolah hingga menjadi sarjana merupakan cita-citanya sejak kecil. Namun, acap kali muncul pertanyaan

di dalam hatinya, “dengan segala keterbatasan yang kumiliki mungkinkah aku dapat mencapai cita-cita untuk menjadi seorang sarjana?”

Pucuk dicinta ulam pun tiba, tiba-tiba Kepala Sekolah meminta Muti'in untuk melanjutkan studi ke Universitas Terbuka. Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa dia bisa bersekolah di salah satu perguruan tinggi negeri di negeri ini tanpa harus meninggalkan anak-anaknya, suaminya, keluarganya, para siswanya serta lingkungan sosialnya. Tentu saja instruksi kepala sekolah ini dia ibaratkan sebagai hadiah *doorprize*.

Universitas Terbuka menawarkan program-program keguruan yang ada di FKIP UT. Atas pilihan, kepala sekolah Muti'in, mengambil prodi Pendidikan Bahasa Inggris karena guru Bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Maka mulai masa registrasi 2012.1, Muti'in resmi menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Terbuka, meskipun semula lebih berminat untuk mengambil program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kesabaran, kesetiaan dan kecintaan Muti'in terhadap UT, telah memberi banyak pengalaman yang kaya dan berharga. Menurutnya, kuliah di UT tidak hanya memerlukan kepintaran tapi juga harus memiliki strategi. Kekuatan hati, kesungguhan belajar, dan ketahanan fisik sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk studi di Universitas Terbuka.

Memasuki babak baru kuliah di era pandemi covid 19, tatkala Tutorial Tatap Muka diganti dengan tutorial webinar atau Tuweb, Muti'in mendapatkan banyak pengalaman baru kuliah di Universitas Terbuka. Setiap minggu Muti'in harus naik ke gunung, atau alam terbuka untuk mencari sinyal internet. Muti'in tidak dapat mengikuti tutorial webinar dari rumah, karena tidak akan mendapatkan sinyal. Agar proses tutorial webinar (Tuweb) dapat diikuti dengan lancar tanpa ada gangguan sinyal, maka jauh sebelum pelaksanaan Tuweb, Muti'in harus survei mencari daerah-daerah atau lokasi yang akrab dengan sinyal, lokasi yang mudah mendapatkan sinyal untuk mengikuti kegiatan tutorial webinar (Tuweb).

Untuk mendapatkan jaringan atau sinyal yang cukup atau biasa saja, Muti'in harus mendaki bukit yang jaraknya sekitar 12 km dari rumah.

Untuk mendapatkan jaringan 4G, maka Muti'in harus menempuh jarak sekitar 20 sampai dengan 25 km, ada kalanya pada kondisi tertentu seperti musim hujan tidak dapat dilewati karena harus melewati beberapa gunung. Untuk dapat mengikuti tutorial webinar, Muti'in tidak sekali dua kali harus pergi ke bukit atau daerah yang lebih tinggi lagi, bahkan naik ke atas pohon. Ada pengalaman menarik yang tidak terlupakan saat tutorial webinar berlangsung.

Pada setiap awal tutorial webinar, tutor mengecek kehadiran semua peserta tutorial. Pada saat itu, tutor meminta semua mahasiswa untuk membuka camera (*on cam*) karena akan diabadikan. Dari hasil jepretan camera di laptop, terlihat bahwa latar belakang Muti'in berbeda dari mahasiswa lainnya. Latar belakang Muti'in adalah alam terbuka yang berkabut. Tentunya hal ini menjadi bahan komentar dan perbincangan tutor dan mahasiswa lainnya. Namun Muti'in tak pernah gentar hanya karena kabut yang tebal, kewajibannya sebagai mahasiswa harus ditunaikan dengan mengikuti Tuweb. Di foto terlihat kawan-kawan mahasiswa satu kelas bu Muti'in yang tersenyum bahagia, sementara Muti'in tampak tersenyum getir menghadapi tantangan dan rintangan yang ada.



Kegigihan dan perjuangan Muti'in dan 2 mahasiswa PG PAUD UT dalam mengikuti tutorial webinar, telah menggugah empati dari kepala desa Karera. Kemudian, beliau dengan sukarela membangun rumah singgah di atas bukit yang dapat dijadikan mahasiswa UT untuk belajar atau tempat tutorial.



Pada masa pandemi, Muti'in mengalami kemalangan yang lain. Badai seroja menghantam Kawasan Nusa Tenggara Timur, tepatnya pada bulan April 2021. *Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga* pula. Pada masa pandemi *covid 19*, daerahnya diterjang badai seroja pula. Banyak penduduk yang terkena

musibah, tidak terkecuali Muti'in. Atap rumahnya telah ikut terbang ditiup badai angin seroja. Namun Demikian, keluarga Muti'in bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena semua keluarga Muti'in selamat dalam musibah badai Seroja.

Berbagai rintangan yang dihadapi tak pernah menyurutkan Muti'in untuk terus gigih mengikuti kegiatan tutorial yang diselenggarakan oleh UT Kupang. Musim penghujan juga merupakan tantangan pada saat mengikuti tutorial bagi Muti'in dan teman-teman mahasiswa yang berasal dari Desa Jangga Manga kecamatan Karera, Waingapu, Sumba Timur, NTT. Untuk menghindari longsor, banjir dan cuaca yang sering terjadi pada musim penghujan, bu Muti'in dan teman-teman tidak mengikuti proses Pembelajaran sampai selesai. Kekhawatiran akan terjebak di bukit menghantui para pejuang ilmu ini. Mereka harus turun dari bukit untuk mencari daerah aman.

Ujian di Masa Pandemi

Pengalaman lain yang sulit dilupakan bagi Muti'in adalah ketika mengikuti ujian pada saat pandemi *covid 19*.

Muti'in tidak bisa membayangkan bagaimana pelaksanaan ujian akhir semester (UAS) di saat pandemi, apakah peserta ujian harus datang seperti biasa atau bagaimana? Akhirnya informasi pelaksanaan UAS diperoleh. UAS dilakukan dengan berbagai modus, ujian *on-line*, *semi online proctoring*, dan *Take Home Exam (THE)*. Peralihan modus

ujian dari *paper and pencil based* ke *online examination based* membuat Muti'in kesulitan karena tidak tahu bagaimana caranya. Sosialisasi pelaksanaan ujian yang dilakukan UT tidak sepenuhnya dipahami.

Dengan bantuan pengurus kelompok belajar, akhirnya Muti'in bisa mengikuti ujian yang dilaksanakan UT. Banyak persiapan yang harus dilakukan Muti'in untuk mengikuti ujian UT dari mempelajari buku materi pokok sebagai sumber belajar yang akan diujikan, mengikuti sosialisasi ujian, mempersiapkan sinyal, dan melindungi diri dan keluarganya dari ancaman virus *covid 19* yang mematikan. Masa UAS pada saat itu merupakan masa-masa yang mencekam dimana setiap saat terdengar suara sirine ambulan yang membawa mayat ke pemakaman. Namun hal ini tidak melemahkan semangat Muti'in untuk tetap konsisten meraih cita-citanya.

Walaupun diselimuti rasa takut yang mendalam Muti'in tetap semangat untuk mengikuti ujian akhir semester atau UAS. Ujian di era pandemi tidak lagi di ruang kelas seperti tahun sebelum pandemi, melainkan ujian daring, yang soalnya harus diunduh terlebih dahulu, dan pengerjaan soalnya dapat dilakukan di rumah, kemudian harus mengunggah jawaban sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

Pencarian tempat yang memiliki sinyal yang baik untuk dapat mengunduh soal dan mengunggah jawaban merupakan tantangan bagi Muti'in pada saat mengerjakan UAS. Dalam rangka mencari sinyal yang baik, Muti'in selalu ditemani anak-anaknya, karena terkadang saya harus masuk hutan belantara. Untuk itu, Muti'in biasanya membawa perbekalan makanan yang cukup.

"Seperti orang yang pindahan", begitu tutur Muti'in.

Namun Demikian, meskipun kemalangan badai seroja menimpa, sinyal internet yang sulit diperoleh baik pada saat tutorial webinar maupun mengerjakan UAS, ini telah mengantarkan Muti'in untuk mendapatkan nilai yang baik di UT. Pada semester tersebut, semua mata kuliah yang diregistrasikan oleh Muti'in lulus. Alhamdulillah. Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang maha esa. Istilah *"kerja keras tidak menghianati hasil"* tampaknya sesuai dengan kondisi Muti'in saat itu.

Setelah menjalani studi selama 11 tahun di Universitas Terbuka, Muti'in akhirnya mengikuti yudisium. Tentu ini sangat mengembirakan hatinya, keluarganya dan juga sekolah tempatnya mengabdikan. Banyak orang yang mencibir bahkan mengejek akan kesabaran Muti'in dalam menjalani masa studi. Namun kesabaran, katabahan dan keuletan telah membuktikan bahwa Muti'in berhasil mengalahkan semua rintangan dan tantangan itu. Muti'in akan segera diwisuda dan menyongsong masa depan yang lebih baik untuk diri dan keluarganya serta desa dan sekolahnya tempatnya mengabdikan.

Muti'in percaya bahwa tidak ada manusia yang bodoh yang dapat mencapai cita, yang ada hanyalah manusia yang tidak sabar dan tidak ulet dalam mencapai asa. Kegigihan, mental baja dan kesabaran kunci sukses belajar di Universitas Terbuka.

Membagi Ilmu Sambil Menimba Ilmu

Muti'in, seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UT sekaligus sebagai guru yang mengajar Bahasa Inggris di SMPN Satap Handaka. Tentunya hal ini tidak mudah, apalagi Muti'in tinggal di desa Jangga Mango Kecamatan Karera yang memiliki jarak 185 km dari kota Waingapu, Sumba Timur, NTT.

Berbekal dari ilmu yang diperolehnya dari Universitas Terbuka, Muti'in mempraktekkannya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru Bahasa Inggris. Pemanfaatan media Pembelajaran untuk memperjelas materi Pembelajaran dilakukan oleh Muti'in. Gambar-gambar untuk menjelaskan salju digunakan Muti'in pada saat menjelaskan topik cuaca dan hamparan salju. Penjelasan yang kontekstual dan menggunakan kearifan lokal dilakukan oleh Muti'in saat menjelaskan obyek atau topik yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh para siswa. Seperti menjelaskan anggur (buah yang tidak pernah dilihat oleh para siswa) dengan menggunakan buah yang ada di desa yaitu tomat hutan. Karena para siswa belum lancar berbahasa Indonesia, maka Muti'in mengajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Sumba. Ini bukanlah hal yang mudah, karena Muti'in bukan pribumi

Sumba, tetapi pendatang dari Banyuwangi. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris, Muti'in pun meminta para siswa mewarnai gambar-gambar yang sudah disiapkannya. Dengan menambahkan bantuan media seperti ini siswa lebih cepat mengerti belajar bahasa Inggris.



Saking jauhnya desa Jango dari keramaian dan kemoderan, para siswa SMP sering kali terpecah perhatian dan konsentrasinya pada saat ada mobil yang datang atau melintas di sekolah. Muti'in, sangat berempati kepada para siswa yang tinggal di bukit-bukit yang jauh dari keramaian dan jalan umum yang dilintasi mobil. Maka dia dengan sabar akan mengantar para siswa dan menjelaskan kendaraan mobil yang melintas.

Mengajar di desa Jangga Mango merupakan tantangan tersendiri bagi Muti'in. Para siswa yang tinggal di pelosok atau pedalaman desa Jangga mango sangat mewarnai proses belajar mengajar di SMPN Satap Handaka.

Hujan lebat pada saat belajar, akan mendorong bu Muti'in untuk memulangkan para siswanya karena kekhawatiran akan keselamatan para siswa selama perjalanan pulang ke rumah masing-masing. Perjalanan ke rumah siswa yang mendaki, melewati bukit dan gunung menjadi alasan Muti'in mengijinkan siswa pulang lebih awal. Pada musim hujan, siswa diperkenankan hanya mengenakan sandal dari rumah dan



Para siswa di Sumba

kemudian menggantinya dengan sepatu setelah di sekolah. Bila musim dingin, banyak siswa yang bersekolah tanpa mandi dulu, dan Muti'in pun mentolerirnya, karena adanya kepercayaan di sumba bahwa seseorang bisa terkena penyakit *haylulu* yang menyerang jantung bila mandi dengan air dingin.

Berbagai pengalaman menarik dialami Muti'in dalam mengajar. Sepanjang itu pula, Muti'in berupaya menerapkan ilmu yang diperoleh dari Universitas Terbuka untuk mengatasi berbagai permasalahan di kelas.

Di akhir tahun 2023 Muti'in mendapat kabar gembira dari UT melalui pengurus Pokjar Waingapu Pak Paul Saul bahwa Muti'in sudah lulus Tugas Akhir Program (TAP). Bu Muti'in mengikuti TAP di Pokjar Waingapu hasil ujian TAP Muti'in dinyatakan lulus, dan dalam waktu dekat Muti'in tinggal menunggu wisuda.

Lawan ketakutan dan kegagalan untuk kesuksesan

OASE DI PADANG GURUN

Asnah Marlina Nellawaty Limbong

“Takdir Tuhan tidak selalu sesuai dengan harapan kita. Namun dengan usaha yang terbaik kita akan tetap menjadi yang terbaik di bidangnya, karena takdir Tuhan adalah yang terbaik.”

Sekilas Dina Dinarti

Dina Dinarti nama yang indah dan cantik. Nama yang mengandung pengharapan orang tua Dina, agar perempuan yang lahir pada dini hari selain menjadi anak yang baik pastinya juga mampu menjadi “Dinar” sebagai salah satu mata asing itulah harapan orang tuanya . Dina adalah satu dari ribuan pekerja PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang bekerja di luar negeri. Saudi Arabia adalah Negara pertama sebagai tujuan ia bekerja, dengan pertimbangan yang sangat masuk akal dalam pikirannya saat itu. Pertimbangan itu diputuskan mengingat latar belakangnya yang pernah “mondok” di pesantren serta kemampuan berbahasa arab yang baik menjadi alasan yang kuat. Perempuan energik dan tangguh terlahir sebagai anak ke tiga dari tujuh bersaudara dari Cianjur, yang mempunyai cita-cita mulia menjadi seorang guru.



Universitas Terbuka Pilihanku

Dalam mencapai cita-citanya, Universitas Terbuka menjadi pilihannya karena sistem belajarnya yang fleksibel dari sisi waktu, tempat dan cara belajarnya yang mandiri. Tentu saja disamping karena jenis pekerjaannya yang sangat menyita waktu sebagai PMI. Dina adalah sosok perempuan tangguh dan memiliki keinginan yang konsisten dalam mencapai cita-citanya. Terbukti dengan dua gelar sarjana yang diraihinya selama bekerja di luar negeri dengan menyelesaikan pendidikan pada program studi Ekonomi Pembangunan (2012 - 2016) dan gelar keduanya kembali diraih pada tahun 2020 pada prodi Sastra Inggris bidang minat penerjemahan yang berhasil diselesaikan dalam 6 semester. Semangat dan kesenangannya dalam menimba ilmu membuatnya memutuskan untuk kuliah kembali pada program studi Teknologi Pendidikan yang kini sudah berada di semester akhir.

Lika-Liku Menuntut Ilmu Menuju Harapan Baru

Sebuah perjalanan yang panjang di mulai tahun 2006, saat ia bekerja pada majikan kedua yang memotivasinya untuk mewujudkan impian besar untuk kuliah.

Dina berujar bahwa belajar di Saudi Arabia merangkap sebagai PMI domestik atau lebih populer dengan istilah PRT (Pembantu Rumah Tangga) saat itu bukanlah suatu hal yang lumrah didapatkan, karena budaya Saudi Arabia yang banyak mengekang hak dan kebebasan para PRT.

Mimpi untuk bisa kuliah apalagi memiliki tiga gelar, tak pernah terbayang oleh Dina. Awalnya, bagi Dina gelar merupakan sesuatu yang mustahil baginya. karena mulanya ia hanyalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun mimpi untuk tetap dapat melanjutkan jenjang pendidikan selalu terngiang dalam pikirannya . Hal ini tentu saja menjadi dasar yang kuat bagi seorang Dina mengingat sejak tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai SMP Dina selalu menjadi juara kelas, dan mendapat nilai ujian tertinggi ketika lulus dari SMP. Namun ada satu kenyataan lain yang dihadapi Dina ialah ia tidak dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah

Menengah Atas (SMA) karena keadaan ekonomi yang terpuruk menjadi sebuah pukulan berat baginya.

Kilas Balik

Tahun 1993 informasi tentang beasiswa belum banyak seperti saat ini bahkan bila adapun, tidak mudah mendapatkannya, terutama di kota kecil seperti Cianjur tempatnya tinggal, membuat pikirannya terasa terkungkung.

Dina menceritakan pula kisahnya bahwa ia kala itu setelah Lulus SMP “terpaksa” harus memulai bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT) pada sebuah keluarga guru SMA. Majikannya memang menyarankan untuk bekerja dirumahnya sambil sekolah. Namun gaji yang sangat kecil saat itu tidak cukup untuk kebutuhan yang akhirnya membuatnya berusaha mencari pekerjaan lain, akhirnya dapat bekerja di sebuah perusahaan Korea sebagai operator produksi *sweater handmade* di Karawang sampai 1996. Setelah ekonomi keluarga perlahan membaik di tahun 1997 lanjut belajar di pondok secara gratis, atau dikenal dengan istilah “santri kalong”. Tidak perlu memiliki biaya “mondok” atau tempat tinggal. Belajar dilakukannya dari sore sampai pagi, dan pagi hari kembali pulang ke rumah dan membantu usaha keluarga yang saat itu ayahnya merupakan seorang wiraswasta.

Di akhir tahun 1999 adalah saat yang menggembirakan bagi Dina karena ia akan dipersiapkan sebagai calon pengajar di pondok tempatnya belajar. Sebagai jawaban cita-citanya menjadi seorang guru. Kebahagiaan tidak berjalan lama, ayahnya mengalami *stroke*, dan sakit kanker ibunya juga masih belum sembuh. Hal ini memaksa Dina untuk berpikir mencari pekerjaan yang dapat memberikan “*upah setinggi-tingginya*” agar cukup untuk pengobatan ibu dan ayah, biaya adik-adiknya yang masih sekolah, serta biaya hidup mereka sehari-hari. Pilihan satu-satunya yang terpikir saat itu hanyalah pergi bekerja sebagai PMI ke Saudi Arabia karena hanya berijazah SMP. Sebuah jalan pintas yang dirasa dapat memenuhi semua kebutuhan.

Tahun 2000 adalah tahun pertama Dina menginjakkan kaki di kota suci Mekkah, dengan bekal pengetahuan agama dan kemampuan berbahasa Arab yang cukup baik yang ia dapatkan dari pondok, membuat keluarga majikan memperlakukannya dengan cukup baik, karena mampu menggunakan bahasa Arab baku lengkap dengan *grammar* yang benar, dimana hal tersebut sempat membuat majikannya terheran-heran, karena di Arab Saudi, bahasa Arab baku biasa digunakan di lingkungan sekolah atau lingkungan formal, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa tidak baku. Bagi bangsa Saudi sendiri, tidak semua warganya memiliki keterampilan berbahasa Arab baku bahkan masih ada yang tidak bisa membaca maupun menulis. Benarlah adanya bahwa ilmu dapat meninggikan derajat pemilikinya, begitu penuturan Dina. Setidaknya Dina mendapatkan perlakuan berbeda daripada para PMI lain karena kemampuan yang ia miliki. Dengan pengalaman inilah tekad kembali ingin belajar belajar saat kembali ketanah air selalu melekat dalam pikirannya.

Setelah bekerja selama tiga setengah tahun Dina Kembali ketanah air. Hari-hari dilaluinya dengan optimis dan satu hal yang mengembiarkan bagi Dina setelah berada di kampung halaman adalah ayahnya sembuh dari sakit dan dua adik berhasil menyelesaikan pendidikan SMA. Babak baru dimulai Kembali dari ke Saudi Arabia pada tahun 2004.

Akhir tahun 2004 Dina mengambil paket C dan dapat diselesaikan dalam waktu 6 bulan. Dari 300 peserta ujian yang lulus hanya 30 orang, Dina adalah salah satunya. Setelah memiliki ijazah paket C, harapan baru untuk menikmati bangku perkuliahan muncul dan Dina bertekad bekerja sambil kuliah. Saat itu pikirannya masih belum terbersit apakah bisa bekerja sambil mengikuti kuliah?

Perjalanan yang berat di awal 2005 kedua orang tua meninggal, hanya berselang 10 hari setelah kepulangan ayah yang mengalami stroke kedua, ibu menyusul setelah menderita sakit kanker. Sadar bahwa masih ada dua adik lainnya yang masih memerlukan pembiayaan sekolah, kembali menaruh mimpi berangkat ke Saudi Arabia mengadu nasib dengan tekad setelah selesai pendidikan kedua adik ini saya akan kembali mewujudkan mimpi.

Keberangkatan kedua ini Dina mendapatkan pekerjaan di daerah Yanbu, semacam kabupaten di provinsi Madinah. Disinilah Allah menunjukkan berbagai pelajaran kehidupan dan mewujudkan impian dengan caraNya. Saat pertama menginjakkan kaki di rumah majikan, jangankan bermimpi dapat bekerja sambil kuliah, dapat menyelesaikan kontrak selama dua tahun pun terasa sulit. Majikan saat itu dikenal sebagai majikan yang “*jahat*”, apalagi untuk dapat bekerja sambil kuliah, untuk mendapatkan kesejahteraan dasarpun sangat minim. Kata-kata dan perlakuannya yang kasar seperti makan nasi dalam seminggu hanya diberikan 2 atau 3x, istirahat dan waktu tidur tidak lebih dari lima jam. Namun yang menguatkan dan mendorongnya untuk tetap bertahan saat itu adalah adik-adik harus dapat menyelesaikan pendidikannya, minimal setingkat SMA. Dengan keyakinan Imanya bahwa Allah tidaklah tidur yang maha mengetahui niat baiknya, Dina tetap bertahan walaupun selama enam bulan pertama sangat jarang hari-hari dilalui tanpa air mata. Setiap hari majikan selalu mencari masalah, sebaik apapun yang dikerjakan, tetap ada kesalahan yang ditunjuknya. Namun seburuk apapun perlakuannya, Dina tetap bekerja sebaik-baiknya, memperlakukan anak-anak majikannya yang masih bayi dan kecil-kecil dengan sebaik-baiknya.

Kesabarannya membuahkan hasil, di bulan ketujuh secara perlahan perlakuan majikan berubah. Selama bekerja di sana, masih dengan bekal pengetahuan yang didapat dari pondok, Dina banyak membantu mengajar anak-anak majikannya. mulai membantu prakarya sekolah, bahkan membuat beberapa alat bantu mengajar majikan perempuan yang merupakan seorang guru. Dina bagaikan seorang manager yang mampu mengatur seluruh kegiatan rumah tangga majikannya mulai bangun tidur sampai tidur kembali, termasuk masakan untuk asupan makanan, jam belajar sampai pekerjaan sekolah, semua dikerjakan sangat baik oleh seorang Dina. Seiring berjalannya waktu, ada sebuah ketergantungan majikan padanya. menjaga tiga balita dari tujuh anaknya, majikannya tidak banyak mengetahui tentang anak-anaknya, hobi mereka, kebiasaan, dan banyak hal lainnya karena hampir sepenuhnya diserahkan padanya. Keadaan ini menjadikan majikannya berat melepas

Dina untuk pulang ke tanah air setiap kali niatnya untuk kembali pulang ke Indonesia.

Di tahun 2012, setelah bekerja selama enam tahun akhirnya Dina merencanakan untuk kembali pulang ke Indonesia, karena kedua adik telah selesai sekolahnya, keadaan ekonomi keluarga sudah agak membaik, dan memiliki sedikit tabungan untuk berkuliah. Namun kembali majikan menahannya dengan menawarkan untuk berkuliah sambil bekerja. Tawaran ini awalnya dianggap angin lalu, dan tetap berencana untuk kembali ke tanah air sambil mencari informasi perkuliahan di daerah melalui internet. Dalam pencarian ini secara tidak sengaja Dina menemukan informasi tentang kuliah jarak jauh di Universitas Terbuka Riyadh yang merupakan perguruan tinggi negeri. Dina mulai mencari informasi lebih dalam tentang Universitas Terbuka agar segera dapat mewujudkan keinginannya untuk kuliah. Yang lebih mengembirakan perkuliahan yang dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan pekerjaan. Dina hanya perlu pergi ujian di akhir semester, dan pada awal kuliah ini Dina memutuskan mengambil program studi Ekonomi Pembangunan karena untuk mengambil prodi keguruan yang menjadi pilihan utamanya, diharuskan memiliki SK mengajar. Berita ini mendapat respon positif dari majikan, karena saat itu majikannya sangat membutuhkan Dina untuk menghadapi kelahiran anaknya yang ke-7. Membiarkan Dina kuliah sambil bekerja menurutnya lebih baik daripada mencari PRT pengganti dan mempercayakan anak-anaknya pada orang yang belum jelas. Namun keputusan ini menjadi sebuah kontroversi bagi lingkungannya.

Keputusan majikan membiarkan Dina berkuliah, dan otomatis membolehkan dan membiarkan dia pergi sendiri untuk mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) setiap akhir semester diadakan di kota Jeddah. Kondisi ini mendapatkan pertentangan dari orang-orang sekitarnya. Seperti yang diketahui budaya di Saudi Arabia kurang atau tidak mendukung seorang PRT untuk bepergian sendiri apalagi untuk berkuliah. Perbedaan budaya, dimana budaya asal bangsa Indonesia para wanita dapat bepergian dengan bebas, dapat bertegur sapa dengan siapapun, sangat berbeda dengan budaya Saudi. Bagi wanita

Saudi sendiri, mereka dilarang untuk bepergian sendiri tanpa ditemani mahramnya, selain itu, sebagian wanita Saudi tidak memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya, walaupun saat ini budaya tersebut mulai terkikis. Perbedaan budaya tersebut menjadikan para majikan takut bila kita berjalan sendiri tanpa pantauannya, majikan khawatir para PRT akan berkenalan dengan para pria diluar sana, itulah hal yang paling mereka takutkan dan menyebabkan mayoritas para majikan mengurung para PRT dan melarang berkomunikasi terkecuali dengan orang-orang yang mereka kenal.

Imbas dari keputusan majikan memperbolehkannya berkuliah, dia mendapatkan tekanan dari lingkungannya, dan otomatis pula berimbas pada Dina. Majikannya mulai kembali memperketat pekerjaan sekalipun sudah mendapat izin berkuliah. Bila sebelumnya Dina menyelesaikan pekerjaan sesuai caranya, sejak saat itu majikannya mulai banyak mendikte. Ini disadari Dina kemungkinan karena majikan takut akan terlalu fokus dalam belajar sehingga pekerjaan akan terbengkalai. Dina bertekad menunjukkan bahwa dirinya bekerja secara profesional, kegiatan belajar tidak akan mengganggu pekerjaan rumah tangga, hal ini membuahkan hasil. Pada semester kedua perlakuan majikan kembali membaik.

Dina menekankan kembali bahwa bekerja sebagai seorang PMI sambil bekerja di Saudi bukanlah hal yang mudah. Pekerjaan yang diemban tidak ringan. Mayoritas rumah orang Saudi besar-besar, karena mayoritas mereka merupakan keluarga besar. Bangsa Saudi memiliki budaya menjamu makan malam, mengundang semua saudara dekat beserta keluarga besarnya yang biasanya akan berakhir pada jam 2 atau 4 pagi. Bila musim penjamuan makan malam, yang biasanya terjadi pada bulan Ramadhan, lebaran idul fitri, lebaran idul adha, serta liburan panjang yang berlangsung selama 3 bulan, belum lagi acara lainnya seperti syukuran. Inilah waktu-waktu yang begitu melelahkan bagi para PMI di Saudi Arabia.

Bekerja pada keluarga dengan 7 anak setiap hari harus menyiapkan segala keperluan selain menjaga anak-anak, membersihkan rumah 3 lantai dengan 12 kamar mandi, memasak menu yang berbeda setiap waktu makan yang berbeda. Dengan jenis pekerjaan rumah yang banyak

setiap harinya Dina baru dapat menyelesaikan pekerjaan jam 1 atau jam 2 dini hari tanpa libur dengan waktu yang sangat padat. Pukul 02.00 dini hari adalah kesempatannya untuk belajar sampai pagi tanpa tidur- Dina baru mulai tidur setelah anak berangkat sekolah. Ini dilakukan karena di siang hari bekerja penuh dan menjaga anak-anak dan tidak dapat disambi pekerjaan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tak terduga, seperti anak jatuh, menjatuhkan sesuatu, ataupun kecelakaan saat bekerja. Walaupun telah lelah bekerja seharian dan telah larut malam, saat duduk dan mulai belajar adalah saat-saat yang dinantikannya, saat itu yang dirasa Dina adalah ada energi baru, segala lelah hilang berganti semangat. Waktu belajar di saat semua tertidur dilakukan sampai subuh dan mulai tidur ketika majikannya bekerja, rutinitas yang melelahkan, namun sangat dinikmatinya.

Selain terbatasnya waktu belajar, jarak dan tempat untuk melaksanakan ujian juga sangat jauh. Untuk mengikuti ujian akhir semester Dina harus pergi ke kota Jeddah dengan menempuh perjalanan sekitar 5 jam menggunakan bis dari Yanbu. Berangkat kamis dan kembali Sabtu. Biaya perjalanan dan akomodasi untuk melaksanakan ujian jauh lebih besar dari biaya kuliah sendiri, namun inilah perjalanan mewujudkan impian besarnya.



Dina Dinarti pada saat di Jeddah

Mayoritas mahasiswa di Jeddah adalah laki-laki walaupun jumlah PMI wanita lebih banyak dari PMI laki-laki, namun kembali budaya menjadi penghalang kesempatan berkuliah. Saat itu mahasiswa yang merupakan PMI wanita yang bekerja sebagai PRT hanyalah Dina sendiri. Mahasiswa wanita lainnya adalah mereka yang tinggal di Saudi karena ikut suami yang bekerja di Saudi, bekerja sebagai perawat, atau WNI yang memang sudah tinggal bahkan lahir di sana. Hal ini menimbulkan rasa rendah diri Dina sehingga selama empat tahun kuliah dan mengikuti ujian yang dikenalnya hanya sedikit dari mahasiswa-mahasiswa tersebut, dan itupun hanya mengenal mereka di *whatsapp group* tanpa interaksi.

Tahun 2016 Dina berhasil menyelesaikan perkuliahan dan mengikuti acara wisuda di UT Pusat di Pondok Cabe Pamulang dengan mengambil cuti bekerja. Setelah lulus mendapat promosi dari salah satu teman kuliah yang bekerja di KJRI. Berkat promosinya, Dina mendapat penghargaan sebagai diaspora berprestasi pada acara pesta rakyat, sebuah acara tahunan yang dilakukan KJRI dan terbuka bagi seluruh WNI. Dengan penghargaan yang ia dapatkan dari KJRI, Dina berharap dapat memotivasi para PMI lain agar dapat mengikuti jejaknya, melanjutkan pendidikan tinggi walaupun jauh di negeri orang sekaligus memperkenalkan lebih luas tentang keberadaan UT di Saudi. Selain mendapatkan piagam penghargaan, Dina juga menerima bantuan biaya belajar dari bank BRI sebesar Rp. 10.000.000.

Setelah selesai kuliah yang pertama, Dina merasa ada yang “hilang”. Waktu yang biasa saya gunakan untuk belajar sulit mendapatkan kegiatan positif pengganti lainnya, apalagi fasilitas internet di rumah majikan yang *full* terasa disayangkan jika hanya digunakan untuk *scroll* media sosial ataupun menonton Youtube. Setelah vakum selama satu semester akhirnya kembali memutuskan mengambil S1 kedua, yang semula niatnya akan mengambil S2 namun belum bisa, karena saat itu di Saudi belum tersedia mengingat paket yang ditawarkan adalah semi Tutorial Tatap Muka (TTM) dan belum memenuhi kuota jumlah mahasiswa yang disyaratkan. S1 kedua Dina memilih sastra Inggris karena sadar kemampuan berbahasa Inggris yang sangat kurang.



Rekan-rekan Mahasiswa UT di Jeddah

Pada kuliah kali ini memberikan tantangan pada diri sendiri untuk dapat lulus secepat mungkin dengan IPK yang tetap baik. Setelah menjalani hampir 3 tahun Dina menghindari diri untuk melakukan aktivitas yang akan mengganggu belajarnya seperti *game*, menonton, dan membuka media sosial di saat perkuliahan di mulai, didukung kursus *private online*, akhirnya Dina berhasil lulus dalam 6 semester dengan IPK 3,5.

Kuliah telah menjadi **“candu”** baginya, setelah menyelesaikan S1 sastra Inggris di tahun 2020, ada angin segar bahwa ada program studi pendidikan yang tidak mewajibkan adanya SK mengajar sebagai syarat perkuliahan.

Pada awalnya Dina memang ingin mengambil Pendidikan Bahasa Inggris sebagai pilihan utamanya namun karena harus menyertakan SK mengajar. Dina akhirnya mengambil program Studi Teknologi Pendidikan.

Tahun 2021 memutuskan pulang ke tanah air agar dapat mengikuti program Kampus Mengajar, program yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama satu semester. Para mahasiswa yang berhasil lolos dalam program ini akan ditempatkan di beberapa sekolah yang dipilih Dinas Pendidikan untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswanya. Pada program ini memiliki tugas untuk menganalisis akar masalah penyebab ketertinggalan kemampuan siswa disekolah tersebut, merancang program untuk mengatasinya,



UT Layanan Luar Negeri

melaksanakan program, dan mengevaluasi keberhasilan program yang diterapkan dengan dibimbing dosen pembimbing dan melaporkan segala perkembangan program setiap minggunya. Setelah sempat gagal pada pendaftaran semester ganjil 2022, akhirnya lolos berkesempatan berkontribusi dalam program Kampus Mengajar sejak Juni 2022 selama satu semester. Melalui program ini Dina dapat memahami sebagian dunia pendidikan dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatnya, serta memahami sebagian masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita.

Setelah menjalani kuliah selama 7 semester di Teknologi Pendidikan akhirnya Dina berhasil menuntaskan seluruh sks dan kini menunggu wisuda. Perjalanan yang pastinya lelah, namun Dina sangat menikmati prosesnya. Dengan keyakinan imannya *“Bila Allah menghendaki, sesuatu yang mustahil akan terwujud dengan cara yang indah”*. Perjalanan ini mengajarkannya untuk selalu berbuat baik, dan Allah akan menjadikan dunianya dipenuhi orang-orang baik. Prinsip yang selalu Dina pegang hingga ia bertahan sampai detik ini adalah

*Ilmu akan meninggikan derajat pemiliknya,
“derajat yang tinggi” dengan berbagai arti
yang berbeda pada setiap orang*

SEMANGAT YANG TAK PERNAH PADAM, DARI TANAH BAJAWA

Memet Casmat

“Keterbatasan bukanlah sebuah penghalang untuk terus berkarya sepanjang hidup”

Sekilas Maria Elisabeth Tunga Toa

Maria Elisabeth Tunga Toa, biasa dipanggil Elsa, mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP UT Kupang, dari Kelompok Belajar Bajawa, Kabupaten Ngada dengan status penyandang tuna netra. Elsa, asli kelahiran tanah Bajawa, Kabupaten Ngada, menyelesaikan sekolah di SD Luar Biasa (LB) dan SMP LB di, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Barat (NTT). Lalu melanjutkan sekolah menengahnya ke SLB Negeri A di Jalan Pajajarn, kota Bandung, Jawa Barat selama tiga tahun (2003-2006).



Cita-citanya dari kecil ingin pandai menyanyi dan mengenal alat-alat musik, pada usia 4 tahun sudah biasa menyanyi di gereja atau di tempat-tempat panggung pesta pernikahan. Sejak lahir, bola matanya berwarna biru, namun masih bisa melihat. Pada usia lima tahun matanya terkena pendarahan, sehingga harus di operasi dan diangkat bola matanya di Rumah Sakit St. Elisabeth, yang beralamat di Jalan Dr. Sr Conchita, Lela, Maumere, Sikka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sedangkan satu mata lagi, pada 8 September 1979, di operasi saat Elsa kelas 3 SD LB, di Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT.



Pegunungan di Daerah Sumba

Elsa, lahir dan dibesarkan di kota Bajawa, ibukota Kabupaten Ngada, Flores, NTT, sebuah kota yang terletak di Pulau Flores, Indonesia. Kota ini terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, yang terkenal dengan keindahan alamnya yang spektakuler. Kota ini dikelilingi oleh pemandangan alam yang memukau dan menawarkan berbagai keindahan alam yang membuatnya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi.

Kota ini terletak di pegunungan Flores, sehingga memiliki iklim yang sejuk dengan udara segar. Pemandangan alam sekitar Bajawa sangat indah, dengan perbukitan hijau, ladang pertanian, dan gunung-gunung yang mengelilingi kota. Bajawa terletak di tengah-tengah pegunungan yang spektakuler. Pegunungan ini menawarkan pemandangan gunung-gunung yang hijau, lembah-lembah yang dalam, dan perbukitan yang indah. Beberapa gunung terkenal di sekitar Bajawa adalah Gunung Inerie dan Gunung Wawomudha. Kawasan sekitar Bajawa memiliki banyak air terjun yang menawan. Salah satu yang terkenal adalah Air Terjun Mengeruda, yang menawarkan pemandangan indah dan kolam alami yang bisa digunakan untuk berenang.



Situs Megalith dan Rumah Asat Bena

Kawasan sekitar Bajawa memiliki sumber air panas alami yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Air panas ini memiliki kualitas terapeutik dan sering digunakan oleh orang-orang setempat untuk meredakan pegal-pegal dan masalah kesehatan lainnya.

Kultur Suku Ngada memiliki budaya dan tradisi yang unik. Wisatawan dapat belajar lebih banyak tentang budaya ini melalui pertunjukan tari, musik tradisional, dan kunjungan ke desa-desa suku Ngada.

Penduduk Bajawa mayoritas adalah suku Bajawa dan suku-suku lainnya dari Pulau Flores. Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian, peternakan, dan pariwisata. Bajawa adalah tempat yang kaya akan budaya dan tradisi Flores. Penduduknya menjaga tradisi adat dan seni seperti tarian dan musik tradisional. Salah satu tradisi yang terkenal adalah "*Bena Village*," yang merupakan desa adat dengan rumah-rumah tradisional dan ukiran kayu yang indah.

Selain keindahan alamnya, Bajawa juga memiliki masyarakat yang ramah dan keramahan yang khas Indonesia. Jadi, bagi mereka yang mencari pengalaman alam yang indah dan ingin merasakan budaya lokal yang autentik, Bajawa adalah tempat yang patut dikunjungi di NTT. Meskipun Bajawa lebih dikenal dengan keindahan alam pegunungannya, pantai-pantai di sekitarnya juga menawarkan pesona tersendiri. Pantai-pantai ini sering kali memiliki pasir putih dan air laut yang jernih.

Bagi para pecinta hiking dan pendakian, Bajawa menawarkan banyak rute pendakian yang menantang, terutama menuju Gunung Inerie. Pendakian ini memberikan pengalaman yang tak terlupakan dengan pemandangan yang memukau di sepanjang jalan. Bajawa terletak di pegunungan, tempat ini juga merupakan tempat yang bagus untuk menikmati matahari terbit dan terbenam yang indah. Pemandangan dari ketinggian pegunungan bisa sangat memukau.

Makanan khas daerah ini adalah makanan tradisional Indonesia, seperti nasi, sayuran, dan ikan. Makanan khas Flores yang populer adalah “ikan bakar” (ikan panggang), “nasi jagung” (nasi gurih dengan jagung), dan “kopi Flores” yang terkenal. Bajawa adalah tempat yang populer bagi para wisatawan yang mencari petualangan alam. Gunung Inerie adalah salah satu objek wisata yang paling terkenal di daerah ini, dengan pemandangan spektakuler dari puncaknya. Wisatawan juga dapat mengunjungi desa-desa tradisional di sekitar Bajawa untuk melihat kehidupan masyarakat adat dan seni tradisional.

Keindahan alam sekitar Bajawa sangat mencolok. Dapat ditemukan air terjun yang indah, danau-danau vulkanik, dan hutan-hutan tropis yang menakjubkan di sekitar kota. Salah satu tempat yang populer untuk menikmati pemandangan adalah pemandian alam “*Mangeruda Hot Springs*,” yang terkenal dengan air panasnya. Sedangkan cuaca di kota Bajawa memiliki iklim tropis dengan musim kemarau dan musim hujan. Namun, karena kota ini berada di dataran tinggi, suhunya cenderung lebih sejuk daripada wilayah pantai. Suasana Bajawa sangat dipengaruhi oleh keindahan alamnya, budaya tradisional, dan kehidupan masyarakat yang ramah. Para wisatawan sering datang ke kota ini untuk merasakan pesona alamnya yang luar biasa dan merasakan kehangatan penduduknya.

Elsa Remaja, Sekolah di SLB Negeri Bandung

Hari ini masih sama seperti hari kemarin, langit biru berselimut awan tipis. Matahari terbit dari timur. Dinginnya udara desa Ngedukelu, kaki gunung Inerie masih setia menemani. Sama dan tetap akan sama setiap harinya. Elsa remaja yang putih, cantik, bersiap-siap menuju ke kota Bandung, di Jawa Barat, untuk melanjutkan sekolah di SLB Negeri A Pajajaran Bandung, yang merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Bandung, sebagai salah satu SLB tertua di Asia Tenggara.

SMA Luar Biasa Pajajaran adalah salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, yang khusus melayani siswa dengan kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus. Sekolah ini dirancang untuk memberikan pendidikan dan dukungan yang sesuai

untuk siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas fisik, sensorik, intelektual, maupun perkembangan.

Tujuan SMA Luar Biasa Pajajaran adalah untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi mereka sebaik mungkin. Mereka biasanya memiliki pendekatan pendidikan yang lebih individual dan berfokus pada kebutuhan unik setiap siswa. Guru dan staf sekolah ini dilatih khusus untuk bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai macam disabilitas. Sebagai sekolah berkebutuhan khusus, SMA Luar Biasa Pajajaran dapat menawarkan berbagai program pendidikan, terapi, dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini dapat mencakup terapi fisik, terapi wicara, terapi okupasi, serta program pendidikan inklusif yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak memiliki disabilitas secara rutin.

Ujian Akhir Semester, Bagi Penyandang Disabilitas

Sebagai upaya memberikan akses layanan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat maka bertempat di SMA Negeri 1 Bajawa, UT Kupang melaksanakan ujian akhir Semester (UAS) 2022.2. Berbeda dengan pelaksanaan ujian lainnya, UAS kali ini juga diikuti oleh mahasiswa yang tergolong sebagai penyandang disabilitas.

Maria Elisabeth Tunga Toa yang biasa dipanggil Elsa, mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dari Kelompok Belajar Bajawa adalah seorang penyandang tuna netra. Guru seni pada jenjang SD sampai SMA Luar Biasa Negeri Bajawa ini mengungkapkan bahwa tuntutan standar pendidikan guru menjadi salah satu motivasi baginya untuk menempuh pendidikan Tinggi.



**Elsa, mengikuti
Ujian Akhir Semester
(UAS)**

Menurutnya, kuliah di UT sebagai solusi untuk meraih gelar dan pengetahuan yang sangat sesuai dengan dirinya. Selain keterbatasan fisik yang dimilikinya, konsep fleksibilitas yang ditawarkan UT memberikan kesempatan kepadanya untuk meraih cita-cita yang didambakan tanpa meninggalkan pekerjaan, mahasiswa tetap mengajar dan kuliah dalam waktu yang bersamaan.

Elsa mendapat informasi tentang UT dari saudaranya. Selanjutnya saat mendaftar, dia lakukan secara *online* dengan dipandu oleh staf dari UT Kupang yang selalu berkomunikasi dan membantunya. Begitu pula untuk menyelesaikan soal-soal ujian yang ada, dia terus dipandu oleh pendamping dan difasilitasi dalam ruang khusus di SMA Negeri 1 Bajawa. Ujian yang diikutinya menggunakan beberapa mode yaitu Ujian Tatap Muka, Ujian Online dan Semi *Proctoring*. Sedangkan, kendala yang dihadapinya saat perkuliahan adalah pada saat akan membaca Buku Materi Pokok (BMP) yang disediakan oleh UT, baik cetak maupun *online*. Namun demikian, baginya selalu ada solusi bila kita ingin berusaha. Salah satunya, modul harus dikonversi terlebih dahulu dalam bentuk pdf agar selanjutnya diubah menjadi *audio*. Proses konversi dan jumlah modul yang banyak cukup menyulitkannya mempelajari materi perkuliahan.

Saat ini, Elsa dapat belajar dengan baik, karena UT telah menyediakan bahan ajar digital berbasis suara yang memungkinkan para mahasiswa tunanetra untuk menempuh pendidikan dalam bentuk *audio* BMP, yang dapat diakses melalui laman <https://pustaka.ut.ac.id/lib/bmp-audio>.

Elsa berharap, dia dan teman-teman lain yang memiliki keterbatasan yang sama, dapat menggunakan media pembelajaran ini. Elsa menmabhakna dengan penuh semangat, semakin banyak anak bangsa yang memiliki keterbatasan seperti dirinya, bisa mengakses pendidikan secara baik tanpa adanya hambatan, sehingga semua lapisan masyarakat bisa menikmati akses pendidikan yang sama.

Cita-cita Elsa, Sangat Mulia, “Memanusiakan Manusia”

Elsa, mempunyai cita-cita ingin dapat memanusiaikan manusia, yang belum bisa menjadi bisa, khususnya untuk anak-anak Kelurahan Ngedukelu, Kecamatan Bajawa, Kab Ngada, Flores NTT.

Cita-cita Elsa, sejalan dengan gerakan Merdeka Belajar, transformasi pendidikan di berbagai sekolah, diyakini hampir sama dengan cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara. Yaitu, pendidikan sejatinya menuntun bakat, minat, dan potensi peserta didik, agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia dan anggota masyarakat.

Menarik sekali, cita-cita Elsa, “*Memanusiakan Manusia*” merupakan bagian dari *humanisme*, berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia (A.Mangunhardjana dalam Haryanto Al-Fandi, 2011:71).

Dalam situasi bangsa saat ini, cita-cita Elsa, sungguh sangat mulia, karena akar kemanusiaan yang muncul dalam hati dan pikir kita, haruslah diwujudkan dalam mengedepankan membantu sesama manusia dengan lebih *humanisme*, dengan tidak memandang perbedaan bangsa, agama, daerah, suku dan warna kulit serta lainnya.

Kata “*Memanusiakan Manusia*” yang lebih mendasar yakni memanusiaikan manusia yang memiliki cita-cita sama ingin selalu dihormati dan dihargai. Itu adalah keinginan mendasar dari seorang manusia, terutama ingin dihargai. Terlebih dalam interaksi dengan sesama manusia termasuk orang perorangan.

Cita-cita Elsa, sungguh sangat mulia, karena dia berkeinginan untuk menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses, lebih pintar, dan lebih baik hidupnya. Di situlah baru seseorang benar-benar memperoleh ‘gelar kemanusiaannya’. Bila konsep memanusiaikan manusia ini diterapkan dalam kehidupan sehari

hari, di tempat kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat, niscaya akan tercipta sebuah kehidupan yang harmonis, sesama manusia saling menghargai.

Tidak ada tindakan yang merendahkan, mencibir atau hal lainnya yang membuat sakit hati dan sebagainya. Jika konsep memanusiakan manusia ini diterapkan dalam relasi sesama dan pelayanan publik, maka semuanya akan berjalan dengan baik dan indah pada akhirnya.

Hal yang paling mendasar dalam menerapkan memanusiakan manusia adalah adanya kecintaan dan kasih dalam diri kita kepada sesama manusia. Kecintaan dan kasih adalah pernyataan diri dan mempersatukan diri sendiri untuk menjadi satu dengan yang dikasihi, siapapun, apapun bagaimanapun yang dikasihinya. Ini melebihi dari arti *Humanisme*. Kasih kepada sesama berarti kita harus mampu menghargai, menghormati sesama sesuai dengan martabatnya. Cita-cita Elas, luar biasa.

Elsa, Penyiar Radio Permata Hati Yang Penuh Semangat

“Hadiah terbesar yang dapat diberikan kepada seseorang adalah waktumu. Karena ketika memberikan waktumu, sesungguhnya sedang memberikan sebagian dari hidupmu yang tidak akan pernah didapatkan kembali,” begitu pesan Elsa penuh semangat.

Di sela-sela kesibukannya, sebagai guru di SD, SMP dan SMA Luar Biasa Negeri di Bajawa, Elsa meluangkan waktu untuk mejadi Penyiar Radio Permata Hati, *Streaming Broadcast* khusus siaran untuk anak-anak, setiap Sabtu, jam 9 WITA. Acara yang diasuhnya adalah acara Permata Cilik (malam Senin), Requets lagu-lagu Indonesia Timur, Siaran Rohani, dan lagu-lagu pagi penyemangat, setiap Senin-Jumat, pukul 07.00-08 WITA

Bagi Elsa, membangun komunikasi dengan para pendengar setia, dapat memberikan kepuasan tersendiri, karena mereka dapat berbagi cerita, musik, atau informasi dengan pendengar mereka, selalu diselipkan

kata-kata motivasi untuk tetap jaga kesehatan dan selalu semangat menuntut ilmu.

Elsa dan Motto Hidupnya Yang Tetap Hidup

Elsa, juga adalah sosok wanita yang mendobrak batasan dirinya dan pandangan negatif orang lain. Di balik kekurangan dirinya yang buta, tidak bisa melihat, ia berhasil mengatakan kepada dunia bahwa semua manusia yang terlahir memiliki kelebihan masing-masing.

Motto hidupnya, *“Keterbatasan bukanlah sebuah penghalang untuk bisa berkarya sepanjang hidup.”* Dengan keterbatasan yang ia miliki, Elsa, mampu membuktikan bahwa kekurangan bukanlah halangan untuk berbuat kebaikan dan berkarya. Dia selalu dikenang sebagai contoh kekuatan besar untuk memotivasi kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang dengan disabilitas.

Elsa, salah satu dari sekian banyak penyandang disabilitas yang masih terus semangat berkarya demi melanjutkan hidup yang lebih baik. Dibalik keterbatasannya, Elsa diberi anugerah yang kini menjadi guru di SD, SMP dan SLB Negeri Bajawa, Kabupaten Ngada, Flores, NTT. Bukannya tanpa hambatan, keterbatasan dengan disabilitas tuna netra, dia harus bergantung pada kemurahan hati tetangganya agar membantu mengantar jemput ke sekolahnya.

Keterbatasan yang dimiliki Elsa, tak menyurutkan semangatnya untuk terus melanjutkan hidup dengan penuh makna. Malu rasanya jika kita yang masih diberi nikmat untuk melihat, tetapi justru suka mengeluh, berputus asa, dan mudah menyerah terhadap kondisi. Lihatlah Elsa, dengan segala keterbatasannya, namun pantang menyerah serta terus berkarya dan semangat kuliah di Universitas Terbuka.

Elsa mempunyai prinsip hidup bahwa walaupun dirinya memiliki kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun penglihatannya, bukanlah menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan, sebab pada dasarnya semua orang memiliki hak yang sama dengan mereka yang normal.

Semuanya berhak memperoleh pendidikan, pekerjaan yang layak, dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Bahkan tak sedikit di antara teman-teman disabilitas yang tetap sukses dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Sebab keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk meraih dunia. Itulah motivasi hidupnya, sehingga Elsa menjadi mahasiswa Prodi PGSD, FKIP UT Kupang, untuk meraih cita-cita dan mimpinya. Semoga terwujud.



GARUDA DI TANAH SUCI

Lidwina Sri Ardiasih

سَافِرٌ تَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تَفَارِقُهُ وَانْصَبْ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

Merantaulah! Kau akan dapatkan pengganti dari orang-orang yang engkau tinggalkan (kerabat dan kawan).

Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. (Imam Syafi'i)

Sekilas Abdullah Qhotub

Sebutan sebagai pembelajar sepanjang hayat dan pejuang pendidikan bagi anak bangsa Indonesia di negeri orang sangatlah tepat disandang oleh seorang Abdullah Qhotub, seorang warga negara Indonesia (WNI) yang sejak 2007 merantau ke Tanah Suci, Makkah. Qhotub, demikian panggilannya sehari-hari, adalah seorang pendidik asal Palembang yang memutuskan hijrah ke Makkah berbekal ijazah Diploma II bidang Matematika dari salah satu perguruan tinggi ternama di Palembang.



Dari Pempek ke Falafel

Meninggalkan kota Palembang dengan keindahan bias mentari saat menerpa sungai Musi apabila dilihat dari Jembatan Ampera, bukanlah sesuatu yang mudah bagi Qhotub. Apalagi saat itu ia belum

punya gambaran seperti apa kehidupan yang ia jalani saat di Makkah. Sebagaimana orang Palembang yang perlu adaptasi saat lama tidak *ngirup cuko* pempek, maka demikian pula Qhotub harus beradaptasi saat memutuskan pindah ke Makkah, dari pengudap pempek menjadi pengudap falafel. Kalau pempek adalah makanan yang dibuat dari daging ikan yang digiling lembut yang dicampur tepung kanji atau tepung sagu, serta komposisi beberapa bahan lain seperti telur, bawang putih yang dihaluskan, penyedap rasa, dan garam, maka falafel adalah sebuah makananyang dibuat dari kacang Arab yang digiling dan kemudian dipadatkan dan dibuat bola-bola kecil lalu digoreng menggunakan minyak panas. Qhotub meyakini bahwa baik pempek ataupun falafel kedua-duanya adalah makanan enak, maka ia pun berpikir demikian, kalau tinggal di Palembang enak, maka tinggal di Makkahpun juga sama enaknya.

Qhotub pindah ke Makkah pada tahun 2007. Kariernya diawali menjadi seorang pegawai di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) dan keinginannya untuk mengasah ilmunya melalui profesi mengajar tidak pernah luntur. Keinginan tersebut didukung sepenuhnya oleh pihak KJRI sehingga Qhotubpun berpindah ke Makkah.

Dari KJRI ke Ruang Kelas

Setelah sebelumnya bekerja di KJRI, Qhotub kemudian tertarik menjadi guru. Karirnya dimulai dengan menjadi guru sebuah sekolah di Makkah di bawah naungan Yayasan Al Ma'arif, yang merupakan Yayasan Masyarakat Indonesia di Makkah di bawah pengawasan Nahdlatul Ulama (NU) yang kemudian diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Setelah diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, sekolah itupun diubah menjadi Sekolah Indonesia Makkah, yang menjadi bagian dari Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). Di Arab Saudi, SILN berada di kota Makkah, Jeddah, dan Riyadh.

Qhotub berkisah bahwa pada awalnya yayasan tersebut memerlukan guru bidang *exact*, sehingga Qhotub mengajar Matematika sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Qhotub melirik UT sebagai pilihan



terbaik untuk melanjutkan studinya di jenjang sarjana S1 Pendidikan Matematika, sebagaimana arahan kepala sekolah. Mulai tahun 2008, ia menempuh studinya di Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (FKIP-UT).

Namun seiring perjalanan waktu, Qhotub melihat kebutuhan lainnya yaitu bidang Kewarganegaraan. Dari sekian banyak pengajar, sebagian besar justru memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam. Karena alasan tersebut, Qhotub kemudian berubah pikiran untuk berpindah haluan ke bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Alhasil, Qhotub melakukan alih kredit atau yang saat ini dikenal sebagai Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) agar beralih menjadi mahasiswa Program Studi (prodi) S1 PPKn di FKIP UT. Proses pengajuan RPL tersebut berjalan dengan lancar terbukti dengan banyaknya mata kuliah yang diakui dari Pendidikan S1 Matematika ke S1 PPKn karena pada dasarnya sama-sama bidang kependidikan.

Pada prinsipnya, Qhotub tidak mengalami kendala secara administratif untuk berkuliah di UT, karena UT telah bekerja sama dengan KJRI dan kantor tersebut sudah cukup lama dan intensif memfasilitasi proses belajar mengajar bagi WNI yang berstatus mahasiswa UT. KJRI sendiri telah menyelenggarakan kepengurusan kelompok belajar (pokjar) yang berpusat di Riyadh di bawah manajemen Atase Pendidikan setempat. Selain itu, kemudahan lainnya yaitu proses belajar yang

memanfaatkan *learning management system (LMS)* sangat membantu kelancaran Qhotub dalam mengikuti proses belajarnya. Terkait dengan persyaratan pendaftaran pada prodi pendidikan di FKIP UT, Prodi S1 PPKn memerlukan surat keterangan mengajar minimal satu tahun. Kebijakan tersebut diterapkan oleh FKIP UT karena fakultas ini mahasiswanya adalah guru dalam jabatan atau *in-service teacher*. Jadi, posisi Qhotub sebagai guru di Makkah tidak mengalami kesulitan memperoleh surat keterangan mengajar tersebut. Namun demikian, selama masa studi tersebut Qhotub juga mengalami beberapa kendala, antara lain pemerolehan bahan ajar cetak (BAC). Kedatangan BAC ke Makkah tersebut seringkali dititipkan kepada para warga negara Indonesia (WNI) yang sedang menjalankan ibadah umroh atau haji sehingga Qhotub dan mahasiswa UT lainnya seringkali mengalami keterlambatan menerima BAC tersebut. Qhotub yang pada awalnya mengambil prodi S1 Pendidikan Matematika diharuskan untuk belajar mandiri, sementara untuk latihan ataupun persiapan ujian yang seharusnya dilakukan secara mandiri menjadi kesulitan tersendiri bagi Qhotub yang sempat menempuh kurang lebih empat semester pada prodi tersebut sebelum kemudian memutuskan hijrah ke Prodi S1 PPKn.

UT Menjangkau yang Tidak Terjangkau

Universitas Terbuka (UT) sebagai pelopor pendidikan terbuka dan jarak jauh turut membantu perjuangan Qhotub dalam meningkatkan kompetensi Qhotub sebagai seorang guru. Perjuangan yang dirasakan Qhotub sangat menantang adalah pada saat mengikuti tutorial webinar (tuweb) Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) yang merupakan mata kuliah wajib tempuh prodi dan bimbingan Mata Kuliah Karya Ilmiah (MK Karil) di mana Qhotub di Makkah tidak memiliki grup dari lokasi yang sama. Tuweb bimbingan karil tersebut sangat penting bagi mahasiswa untuk memperoleh fasilitas pembimbingan tutor yang wajib diikuti peserta tutorial online (tuton) MK Karil serta MK PKP. Sebagai jalan keluarnya, Qhotub kemudian oleh UT digabungkan dengan bimbingan mahasiswa peserta tuweb karil dari UT Batam.

Proses pembimbingan dilakukan pada pukul 09.00 WIB, yang artinya dengan perbedaan waktu empat jam, Qhotub harus mengikuti bimbingan pada pukul 05.00 waktu Makkah. Hal yang menantang adalah proses pembelajaran online dilakukan Qhotub dari tempatnya bekerja sehingga pada saat tuweb, pada jam tersebut Qhotub harus sudah berada di sekolah. Namun, hal tersebut membawa pengalaman baik tersendiri bagi Qhotub yang mendapatkan pujian dari tutornya sebagai mahasiswa paling jauh tetapi tetap bisa aktif mengikuti tuweb. Bahkan seringkali Qhotub diminta oleh teman sekelasnya sebagai narasumber pada tuweb tersebut. Beberapa pengalaman lainnya yaitu ujian online yang harus diikuti Qhotub, yaitu dalam bentuk *proctoring-based examination* atau ujian *proctoring*, beberapa kali mengalami ketidaksinkronan, yaitu pada hasil ujian yang tampak di layar monitor nilainya baik tetapi pada saat pengumuman nilainya E. Namun, Qhotub boleh berbangga dengan prestasinya meraih IPK 3,57 dan bahkan pencapaian tersebut pernah ditunjukkan kepada Rektor UT, Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D. pada saat beliau berkesempatan menghadiri wisuda UT Jeddah dimana Qhotub berperan sebagai salah satu panitianya.

Sekolah Indonesia Makkah mengelola dari berbagai jenjang, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP dan SMA. Peran Qhotub sangat beragam mulai sebagai wali kelas VI SD dan pengajar di SMP pada mata Pelajaran PPKn dan IPA. Adapun di SMA Qhotub mengajar Biologi. Keberadaan guru PPKn sangat terbatas sehingga dalam proses mengajar PPKn, Qhotub hanya berbagi tugas dengan salah satu rekan kerjanya yang bernama Nurhasanah yang juga merupakan alumni Prodi S1 PPKn FKIP UT. Selama ini mata Pelajaran PPKn ini menjadi tantangan bagi Qhotub dan Nurhasanah untuk memperkenalkan ilmu ketatanegaraan, wawasan kebangsaan, dan sekaligus moral kepada siswa-siswa sekolah tersebut, terutama bagi sekitar 20% dari total hampir mencapai 500 siswa yang belum pernah pulang ke tanah air.

Sejauh mana bapak dari empat anak ini merasakan dukungan kuat dari ilmu dan pengalaman belajar di UT pada dunia kerjanya? Peningkatan kualitas mengajar dialami dan dirasakan dari layanan

pembelajaran UT oleh Qhotub sendiri yang mendukung profesinya sebagai pengajar sangat signifikan. Salah satu mata kuliah dan bahan ajar tersebut yaitu Komputer dan Media Pembelajaran yang merupakan mata kuliah inti wajib tempuh mahasiswa FKIP UT. Pemanfaatan media pembelajaran dalam bentuk digital dengan koneksi internet sangat berdampak positif bagi Qhotub dalam proses mengajarnya, terutama yang dialami pada saat Pandemi Covid-19. Selain itu, mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM), Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP), serta karil (karya ilmiah) juga merupakan mata kuliah pendukung Qhotub dalam menerapkan strategi-strategi pembelajarannya. Dari sisi refleksi mengajarnya, mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi dasar bagi Qhotub untuk terus mengevaluasi proses belajar mengajar yang dilakukannya dan tentu saja hal ini terbantu dengan mata Statistik yang bagi Qhotub merupakan mata kuliah dengan materi-materi yang relevan dengan bidang Matematika yang ia tekuni sebelumnya.

Lebih dari Sekadar Guru tapi juga Ayah

Sekolah Indonesia Makkah yang saat ini terselenggara di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) dengan pengawasan langsung dari KJRI dan Atdikbud KBRI dengan total siswa dari jenjang PAUD sampai SMA hampir mencapai angka 500 orang. Dari 97% siswa kewarganegaraan Indonesia berasal dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai tenaga migran seperti Asisten Rumah Tangga (ART), sopir, karyawan hotel, dan lainnya, sedangkan tiga persennya berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai staf pada KJRI ataupun kantor pemerintahan setempat. Tantangan lain yang dihadapi oleh Qhotub yaitu anak-anak dari beberapa keluarga yang salah satu orang tuanya bukan WNI, seperti warga negara Saudi Arabia, Pakistan, Yaman, dan bahkan anak yang tidak punya dokumen. Namun, hal tersebut oleh Qhotub disikapi positif bahwa keberagaman tersebut menjadi tantangan tersendiri. Hal tersebut relevan dengan tugasnya sebagai wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan yang digelutinya cukup lama.

Seringkali Qhotub juga dimintai pertolongan para orang tua peserta didiknya yang tidak ada kaitannya dengan tugasnya sebagai pendidik, Namun Qhotub dengan ringan tangan akan coba membantu, karena bagi Qhotub ia adalah ayah bagi mereka bukan sekadar guru.



Abdullah Qhotub HUT RI 77



Abdullah Qhotub dan Tim Pengibar Bendera



Abdullah Qhotub bersama Menteri Muhammad Nuh

Menjadi Duta Bangsa Melalui BIPA

Semangat belajar Qhotub yang tinggi ini ternyata berdampak positif bagi keluarganya, terutama kedua anaknya yang termotivasi untuk melanjutkan studinya, yaitu menempuh studi magister di perguruan tinggi ternama di Malang dan Surabaya melalui jalur beasiswa. Keberadaan Qhotub di negeri orang tersebut ternyata memberikan banyak hal positif yang dirasakan oleh WNI yang mengalami berbagai kesulitan administrasi karena posisinya saat ini di KBRI dapat dibidang sangat kuat. Di samping mengajar di sekolah, Qhotub merupakan pejuang bahasa dan budaya Indonesia, yaitu melalui perannya sebagai pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) selama bertahun-tahun dan tempat tinggalnya yang berada di pemukiman penduduk asli setempat. Berawal dari program *Training of Trainer* (TOT) BIPA yang diselenggarakan salah satu perguruan tinggi ternama di Yogyakarta, Qhotub mendapat kesempatan untuk terus mendalami ilmunya tentang BIPA.

Sosoknya yang sederhana dan ramah kepada siapapun jelas-jelas menggambarkan karakter masyarakat Indonesia sehingga Qhotub banyak dihormati dan disegani oleh rekan kerja ataupun tetangganya. Banyak peluang yang bisa diambil Qhotub untuk memperjuangkan posisi Bahasa Indonesia ini untuk diterima sebagai bagian dari pendidikan formal di Saudi Arabia. Hal ini terbukti dalam kurun waktu tiga bulan, lebih dari seratus lima puluh orang warga negara Saudi Arabia yang belajar BIPA. Sebagian besar peserta adalah para pengusaha Haji dan Umroh, para sopir, para pedagang, dan pegawai hotel yang secara langsung berkomunikasi dengan WNI yang aktif sedang beribadah haji ataupun umroh. Sertifikat BIPA memiliki nilai lebih bagi mereka yang sudah memilikinya seiring dengan meningkatnya animo WNI yang datang untuk ibadah haji dan umroh. Oleh karena itu, melalui Kementerian Pendidikannya, pihak pemerintah setempat menawarkan kemungkinan Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah resmi di perguruan tinggi di wilayah tersebut. Tawaran ini disambut baik oleh Atase Pendidikan yang juga menggandeng Qhotub untuk mewujudkan harapan besar tersebut dikuatkan dengan kerja sama Atase Pendidikan dengan Badan Bahasa Indonesia yang sudah dirintis sebelumnya.



Abdullah Qhotub dan Tim BIPA serta Dubes

Dengan peran gandanya sebagai pengajar di Sekolah Indonesia Makkah, juga sebagai pengajar BIPA sekaligus sebagai aktivis program KJRI dan KBRI di Saudi Arabia yang menuntut pengorbanan tenaga, biaya, dan waktu, Qhotub tidak pernah menyerah. Tidak jarang Qhotub menghabiskan waktu di sekolah hingga lewat jam 8 atau 9 malam untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah sejauh lima kilometer tidak menjadi halangan bagi Qhotub untuk rajin ke kantor melaksanakan rutinitas kerjanya. Bagaimana dengan Anda?

*Man Jadda Wajada;
Siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan berhasil.*

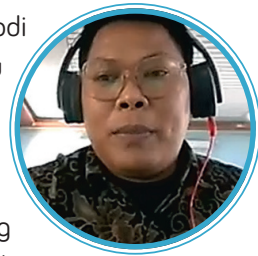
MOTOR INOVATOR YANG TAK KENDOR

Edy Syarif

“Tak gentar menghadapi tantangan, tak jumawa mendapatkan kemenangan, tak padam sampai menuju kesuksesan”

Sekilas M.Fikri Ali Sajudin

Alumni Mahasiswa UPBJJ- UT Surabaya Prodi S1 BI PGSD lulus tahun 2020. Seorang guru di SMAN 1 Kebomas. Fikri adalah sosok guru yang dapat menginspirasi para muridnya untuk memberikan yang terbaik di setiap Langkah yang ditapaki. Bagaimana ia dijuluki guru yang menginspirasi dan memotivasi? Tak perlu diragukan begitu banyak perlombaan yang ia ikuti, dan banyak prestasi yang ia torehkan, seperti Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi jenjang MI Tingkat Kabupaten dalam rangka Hari Pendidikan Nasional tahun 2022 di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik, Silver Award Kategori Teaching and Learning Poster Ideas (TALPI) 2021 tingkat Internasional oleh Universiti Teknologi MARAJuara 2 Lomba Teknologi Informasi dan Komunikasi Disperseni Nasional Universitas Terbuka tahun 2020, *Best Like Kategori Creative Online Learning Media* Lomba Kreativitas Mahasiswa Tingkat Nasional FKIP Negeri Se-Indonesia tahun 2020 di Unversitas Jember, Harapan 2 kategori Aplikasi Pembelajaran lomba Inovasi Pembelajaran dan Kreativitas Mahasiswa Tingkat Nasional tahun 2019, Juara Harapan 3 Kategori PAI/Bhs Arab Lomba Inovasi



Pembelajaran Bagi Guru Madrasah Tingkat Provinsi Jawa Timur tahun 2019 di Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.

Begitu banyak prestasi ia torehkan, namun satu hal ia tak pernah meninggi akan segala pencapaiannya. Ia selalu mengajarkan kepada muridnya untuk terus berkarya dan bermanfaat bagi orang banyak.

Kembali Belajar untuk Menjadi Lebih Baik

Dunia pendidikan ladang yang luas, seorang guru yang berkualitas tidak akan pernah puas untuk memperluas cakrawala keilmuan. Ya, M. Fikri Ali Saludin, alumni program studi S1 BI PGSD FKIP Universitas Terbuka tahun 2020. Sebelum kuliah di Universitas Terbuka Fikri sudah mengajar di dua lembaga pendidikan, dengan bekal Ijazah S1 Sistem Informasi pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum di bawah Kementerian Agama dan di SMK NU Gresik, di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun baginya itu belum menjadi hal yang cukup baginya untuk berhenti belajar meski sudah menjadi guru.

Merasa masih kurang pengetahuan dalam mengajar dan untuk dapat melinierkan pekerjaan dengan pendidikannya, maka Fikri berencana untuk berkuliah kembali. Setelah melakukan berbagai macam pertimbangan dan pemikiran, ia pun memutuskan untuk menempuh kembali kuliah di Universitas Terbuka dengan mengambil program studi PGSD. Baginya keberadaan FKIP UT sangat membantu Fikri untuk membagi waktu antara bekerja dan kuliah.

Pada tahun 2019, Fikri mendaftar pada Prodi PGSD pada program Bidang Ilmu (PGSD-BI). Pada prodi PGSD BI Universitas Terbuka mahasiswa dapat menempuh Pendidikan dalam waktu 3 (tiga) semester dengan syarat telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat sarjana dan telah mengajar pada Sekolah Dasar.

Pada saat mengikuti perkuliahan di UT pada tahun 2020 Fikri ditawarkan UPBJJ UT Surabaya untuk mewakili UT Surabaya, mengikuti disperseni mahasiswa Universitas Terbuka. Setiap tahunnya Universitas Terbuka selalu menyelenggarakan kegiatan Diskusi Ilmiah Pekan

Olahraga dan Seni (Disperseni) bagi mahasiswa, dengan tujuan agar dapat terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengembangan minat, bakat dan kreativitas mahasiswa, sehingga dapat menciptakan mahasiswa yang berbakat dan berprestasi di tingkat perguruan tinggi, nasional, maupun global. Pada Disperseni Nasional UT 2020, semua perlombaan dan pertandingan dilakukan secara daring guna mencegah penyebaran Covid-19.

Fikri mengikuti perlombaan TIK-Teknologi Informasi dan Komunikasi. Fikri mempunyai alasan tersendiri untuk mengikuti cabang TIK, karena ia ingin mengembangkan teknologi dalam metode pembelajaran. Dimana saat itu di Indonesia sedang terserang wabah virus corona-19. Jadi dengan berbantuan teknologi bagaimana dapat membuat pembahasan materi terlaksana dengan baik tanpa harus bertemu secara langsung.

Dengan metode yang di rancang saat itu, Fikri belum dapat meraih juara, tapi Fikri tidaklah berputus asa. Pada saat itu juga Kementerian Agama mengadakan lomba inovasi pembelajaran dan Fikri meraih juara harapan untuk tingkat provinsi.

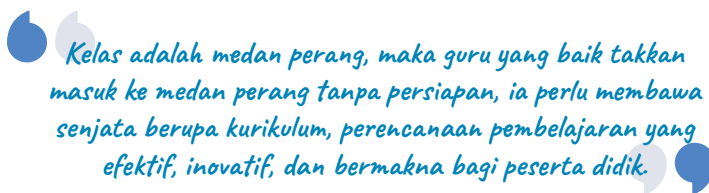
Pada saat Dies Natalis UT, Fikri Kembali mengikuti lomba TIK secara daring karena saat itu masih dilanda wabah virus dan Corona-19 dan Fikri mendapatkan juara 2. Fikri membuat program TIK, yang dapat berinteraksi antara guru dan siswa dengan sistem melalui *chat*. Sistem ini bisa mengumpulkan beberapa soal seperti bank soal dan materi-materi semacam perpustakaan *online*. Selain itu, program tersebut bisa memberikan pekerjaan rumah bagi siswa dan siswa dapat mengumpulkan pekerjaannya, sehingga guru langsung dapat melihat hasil tugas yang mereka kirimkan.

Dengan ketekunan dan keuletannya, Fikri dapat menyelesaikan tepat waktu, sehingga dapat menyelesaikannya pada tahun 2020.

Pengalaman Mengantarkan Pemahaman

Fikri sangat menginginkan ilmu yang didapatkan pada prodi PGSD Universitas Terbuka bisa diterapkan pada tempat dia mengajar. Banyak sekali pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan Fikri dalam menempuh pendidikan di Prodi PGSD-UT. Fikri yang tadinya tidak memiliki dasar ilmu pedagogik menjadi tercerahkan, ia menyadari banyak hal yang belum dapat ia penuhi sebagai seorang guru sebelum pada akhirnya menempuh pendidikan di prodi PGSD.

Di antara pengalaman belajar yang ia dapat, banyak hal yang terngiang dalam benaknya, bahwa seorang guru harus mampu mempersiapkan diri sebelum mengajar.



Kelas adalah medan perang, maka guru yang baik takkan masuk ke medan perang tanpa persiapan, ia perlu membawa senjata berupa kurikulum, perencanaan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Bukan sekadar medan perang dan persiapan, Fikri pun memahami bahwa seorang guru yang sukses harus mampu berkomunikasi dengan baik pada siswa, wali siswa maupun dengan rekan kerja. Ia mendapatkan pemahaman itu ketika ia mengikuti tutorial. Saat itu semua mahasiswa diberi kesempatan menjadi pembicara dan di lain hari mahasiswa diwajibkan sebagai moderator. Sehingga akhirnya para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut dapat berkomunikasi dengan baik.

Selain itu, Fikri mengatakan bahwa ia harus bersikap positif dan sabar, karena sebagai seorang guru pada sekolah dasar yang dihadapinya adalah anak-anak yang masih ingin bermain, jadi seorang guru harus berpikir dan bersikap positif dan sabar bahwa mereka itu bukan nakal tapi hanya mencari perhatian dari seorang guru untuk diperhatikan. Sehingga untuk dapat menarik pembelajaran pada para siswa Sekolah Dasar (SD), Fikri harus mampu menggunakan daya tarik dalam pembelajarannya. Hal yang begitu disyukuri oleh Fikri adalah ia dapat memadukan teknologi dengan metode pembelajaran.

Menyelesaikan Masalah dengan Berinovasi

Dengan mengajar pada dua lembaga dalam tingkatan yang berbeda, Fikri membuat aplikasi pembelajaran untuk kedua tingkatan yang berbeda tersebut. Bagaimana aplikasi yang dibuat dapat berbeda jangan sampai aplikasi untuk siswa Sekolah Dasar diterapkan pada tingkat SMA.



Kendala yang dihadapi Fikri saat membuat aplikasi untuk tingkat Sekolah Dasar adalah siswa dilarang untuk membawa *handphone*, Sehingga Fikri membuat program menggunakan metode *paper barcode*. Ketika siswa sudah dapat menjawab biasanya mereka menggunakan *handphone* tapi dengan mode *paper barcode* akan langsung terekam dengan sendirinya tanpa anak-anak membawa *handphone*.

Metode *paper barcode* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang menggabungkan teknologi *barcode* dengan bahan pembelajaran berupa kertas atau lembar kerja metode ini melakukan pendekatan inovatif untuk memadukan teknologi dengan pembelajaran. Ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan keterampilan pemecahan masalah.

Dengan *mode paper* sudah bisa melakukan metode pembelajaran interaktif seperti yang terdapat pada *Quizizz*. *Quizizz* merupakan aplikasi yang membuat permainan kuis yang sangat interaktif dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. *Quizizz Paper Mode* merupakan fitur terbaru yang dihadirkan oleh *Quizizz* sebagai solusi akan kendala keterbatasan jumlah jaringan internet. *Quizizz Paper Mode* atau mode kertas menyajikan evaluasi pembelajaran dengan menarik dan menantang tanpa harus menggunakan jaringan internet (*offline*).

“*Paper Mode*” dalam konteks *Quizizz* adalah fitur yang memungkinkan guru atau pengajar untuk menjalankan kuis atau ujian secara offline atau dalam format kertas. Ini adalah fitur yang berguna ketika akses internet terbatas atau saat Anda ingin memberikan kuis secara fisik kepada siswa.

Prinsip penggunaan paper mode pada *Quizizz*, yaitu: 1) guru sebagai administrator harus memiliki aplikasi pada gawai/*smartphone*. 2) guru harus mendownload dan mencetak *Q-cards* untuk setiap siswa. Setiap kartu memiliki nomor siswa yang berbeda-beda sesuai urutan presensi. 3) akun *Quizizz* di laptop dan hp harus sama. 4) soal yang digunakan harus soal pilihan ganda.



Aktivitas Kelas

Dalam *Paper Mode*, guru dapat mencetak kuis atau ujian beserta jawaban yang sesuai. Siswa kemudian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas kertas. Setelah selesai, guru dapat memeriksa jawaban siswa secara manual dan memasukkan skor ke dalam platform *Quizizz* secara *online*.

Sedangkan untuk yang di tingkat SMA Fikri melaksanakan aplikasi dengan menerapkan *Word Wall*. Aplikasi berbasis *website* ini dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasang pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, mengelompokkan, dan lain sebagainya. Menariknya lagi, selain pengguna dapat menyediakan akses media yang telah dibuatnya melalui daring, juga dapat diunduh dan dicetak pada kertas. Aplikasi ini menyediakan *template* yang dapat diakses secara gratis serta pengguna dapat berganti *template* aktivitas satu ke aktivitas lainnya dengan mudah. Guru juga dapat menjadikan konten buatannya sebagai tugas.

Bergerak Menjadi Guru Penggerak

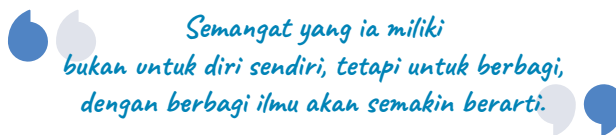
Guru merupakan garda terdepan sebagai pihak pelaksana kurikulum pendidikan yang dituntut untuk terus bergerak mengikuti perubahan zaman. Hal yang ditunggu-tunggu dari seorang guru yaitu karya inovasinya supaya mampu mencetak lulusan yang berkompeten. Untuk itulah Fikri setelah lulus dari PGSD UT Surabaya, Fikri diminta untuk mengikuti Guru Penggerak Inovasi Pembelajaran (GPIP) di UT Pusat angkatan pertama. Program Sertifikat ini khusus disiapkan bagi mahasiswa dan/atau guru alumni FKIP UT yang mengikuti Program GPIP.

Dalam kegiatan GPIP, Fikri mendapatkan banyak sekali pengalaman, bagaimana cara menggerakkan seorang guru yang biasanya hanya menggunakan metode ceramah tapi dengan mengikuti GPIP, guru bisa menggunakan inovasi-inovasi pembelajaran lainnya, seperti pada tingkat anak sekolah dasar dengan metode bermain. Setelah mengikuti GPIP Angkatan 1 sebagai peserta, kemudian Fikri mengikuti kegiatan lanjut GPIP untuk menjadi *trainer*.

Dengan bekal ilmu yang di dapat dari UT selama perkuliahan, Fikri mengikuti seleksi fasilitator daerah yang dilaksanakan dari Kementerian Agama Pusat untuk menjadi fasilitator instruktur nasional, tingkat propinsi dan tingkat daerah. Mengingat kendala waktu, Fikri memilih menjadi fasilitator daerah di Kabupatennya.

Sebagai fasilitator daerah, Fikri memberikan ilmu atau metode-metode dalam pembelajaran kepada Kelompok Kerja Guru (KKG). Peserta tersebut akan menerapkan ilmu yang didapat untuk diaplikasikan pada Lembaga pendidikannya.

Dengan berjalannya waktu, semua akan indah pada waktunya. Fikri yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan akhirnya mengikuti PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) yang direkrut berdasarkan Undang-Undang Nomor 49 Tahun 2018 dan akhirnya Fikri lulus PPPK, ditempatkan pada SMA Negeri 1 Kebumen.



*Semangat yang ia miliki
bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk berbagi,
dengan berbagi ilmu akan semakin berarti.*

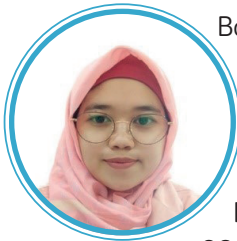
BIODATA PENULIS

Muhammad Sulaiman

lahir di Cilacap, 01 Oktober 1988. Sulaiman menempuh S1 pada Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta dan S1 Hadis di Al Madinah Internasional University selanjutnya S2 di Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Sejak Juli 2022 sebagai Dosen PAI di FKIP Universitas Terbuka.



Rahma Dewi Hartati



Bogor adalah kota kelahirannya. Dilahirkan pada hari Pramuka 14 Agustus. Ia menempuh S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta, melanjutkan pendidikan magister (S2) pendidikan Bahasa dan Seni konsentrasi Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Sejak Juli 2022 sebagai Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Terbuka.

Yos Sudarso

Yos Sudarso lahir di Tangerang, 02 April 1963. Yos menempuh S1 Kesejahteraan Sosial di Universitas Muhammadiyah Jakarta, selanjutnya S2 Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta. Karier sebagai Dosen dimulai pada Maret 1987 di Universitas Terbuka. Pernah menjabat sebagai Direktur UT Daerah Kupang.



Asnah Marlina Nellawaty Limbong



Dilahirkan di desa Pangurusan, Sumatera Utara satu hari setelah natal. Menyelesaikan S1 di IKIP Jakarta, S2 Manajemen Komunikasi di Universitas Indonesia. Bergabung pertama kali 1986 di UT pada unit Pusat Pengembangan Multimedia. Sekarang di Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka.

Memet Casmat

Lahir di Majalengka, 7 Juli 1967. Menempuh S1 jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, UPI Bandung, S2 pada Jurusan Magister Teknologi Informasi, Sekolah Teknik Elektro dan Informatika (STEI) Institut Teknologi Bandung (ITB). Juli 2007, sebagai pegawai di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Jakarta. Sejak Maret 2021, penulis mengabdikan sebagai Dosen pada Prodi Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Terbuka.



Lidwina Sri Ardiasih



Lahir Temanggung, 14 April 1975. Lidwina menyelesaikan S1 pada Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. S2 Master of Education, di University of Western Australia, S3 Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Lidwina mengabdikan menjadi dosen pada S1 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UT sejak 2005. Mulai 2019 hingga sekarang dosen tetap pada Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI) pada Sekolah Pascasarjana UT.

Edy Syarif

Lahir di Jakarta, 16 November 1960. Menempuh S1 pada IKIP Jakarta Jurusan Teknik Sipil. S2 pada jurusan Teknologi Pendidikan IKIP Jakarta. Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejak 1987 pada program studi Matematika FKIP UT, ditempatkan pada prodi Fisika FKIP, selanjutnya sebagai dosen di Prodi Teknologi Pendidikan. Karier lain yang pernah dilalui menjadi koordinator pada Pusat Produksi Multimedia, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan merangkap sebagai Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan, dan terakhir menjabat sebagai direktur UT Daerah Aceh.

